

KONSEP BARAKAH DALAM TAFSIR INDONESIA
(Telaah Komparatif *Tafsir Al-Azhar* dan *Marah Labid*)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

MOCHAMMAD ASEP ROBBI

NIM: E93218111

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Mochammad Asep Robbi

NIM : E93218111

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Angkatan : 2018

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul "Konsep Barakah Dalam Tafsir Indonesia (Telaah Komparatif *Tafsir Al-Azhār* dan *Marāh Labīd*)". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 29 Juni 2022

Yang Menyatakan



Mochammad Asep Robbi
NIM. E93218111

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mochammad Asep Robbi

NIM : E93218111

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : KONSEP BARAKAH DALAM TAFSIR INDONESIA (Telaah
Komparatif *Tafsir Al-Azhār* dan *Marāh Labīd*)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juni 2022

Menyetujui Pembimbing



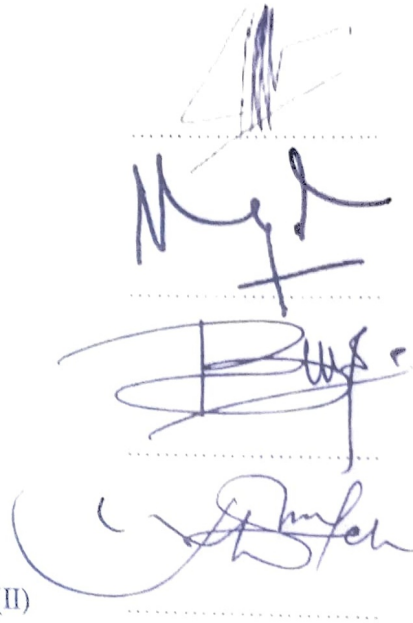
Athoillah Umar, MA
NIP. 122101809895

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep Barakah dalam Tafsir Indonesia (Telaah Komparatif *Tafsir Al-Azhār dan Marāh Labīd*)" yang ditulis oleh **Mochammad Asep Robbi** ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 7 Juli 2022

Tim Penguji

1. Athoillah Umar, MA (Ketua)
2. Naufal Cholily, M.Th.I (Sekretaris)
3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji I)
4. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji II)



Surabaya, 13 Juli 2022



Dekan
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Asep Robbi
NIM : E93218111
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : aseputax@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Barakah dalam Tafsir Indonesia (Telaah Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Marah Labid)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2022

Penulis

(Mochammad Asep Robbi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mochammad Asep Robbi, *Konsep Barakah dalam Tafsir Indonesia (Telaah Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Marah Labid)*

Penelitian ini dilakukan atas dasar adanya *miskonsepsi* diantara masyarakat Indonesia mengenai makna barakah. Barakah difahami oleh masyarakat Indonesia dengan berbagai macam makna sehingga menimbulkan kebingungan dari keberagaman makna tersebut, namun alquran sebagai petunjuk hidup manusia telah ditakdirkan oleh Allah menjadi kitab yang penuh barakah oleh karena itu akan sangat menarik apabila konsep barakah difahami melalui alquran itu sendiri. Maka penelitian ini dilakukan dengan cara menelisik tafsir-tafsir yang menjelaskan ayat-ayat tentang barakah, dan akan lebih tepat sasaran apabila tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir yang merupakan karya para mufassir asal Indonesia, diantaranya yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Marah Labid* atau Al-Munir karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran barakah dalam *Tafsir al-Azhar*, 2) Bagaimana penafsiran barakah dalam *Marah Labid*, 3) Bagaimana persamaan serta perbedaan penafsiran barakah dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid*. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui penafsiran ayat-ayat alquran tentang barakah dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid* serta memahami persamaan dan perbedaan dalam kedua kitab tafsir tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dan komparatif atau *maudhu'i muqaran*, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat terkait barakah dalam alquran kemudian mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat terkait barakah dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid* dan membandingkan persamaan serta perbedaan pada kedua tafsir tersebut. Kedua karya tafsir tersebut sama-sama menilai barakah sebagai suatu kebaikan yang teranugerahkan dari Allah swt. Namun bentuk keduanya saling berbeda, dalam kitab *Tafsir al-Azhar* barakah dimaknai sebagai keberuntungan, akan tetapi dalam kitab *Marah Labid* barakah difahami sebagai kemanfaatan.

Kata kunci: Barakah, Al-Qur'an, Komparasi, Tafsir Indonesia

ABSTRACT

Mochammad Asep Robbi, *The Concept of Barakah in Indonesian Tafsir (Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Marah Labid)*

This research was conducted on the basis of misconceptions among Indonesian people regarding the meaning of barakah. Barakah is understood by the Indonesian people with various meanings, causing confusion from the diversity of meanings, but the quran as a guide to human life has been destined by God to be a book full of blessings, therefore it will be very interesting if the concept of barakah is understood through the Quran itself. So this research was conducted by examining the interpretations that explain the verses about barakah, and it will be more targeted if the interpretations used in this study are the interpretations which are the work of commentators from Indonesia, including *Tafsir Al-Azhar* by Hamka and Marah Labid or Al-Munir by Sheikh Nawawi Al-Bantani.

The problems that will be examined in this study are 1) How is the interpretation of barakah in *Tafsir al-Azhar*, 2) How is the interpretation of barakah in *Marah Labid*, 3) What are the similarities and differences in the interpretation of barakah in *Tafsir al-Azhar* and *Marah Labid*. The purpose of this study is to find out the interpretation of the verses of the Quran about barakah in *Tafsir al-Azhar* and *Marah Labid* and understand the similarities and differences in the two books of interpretation.

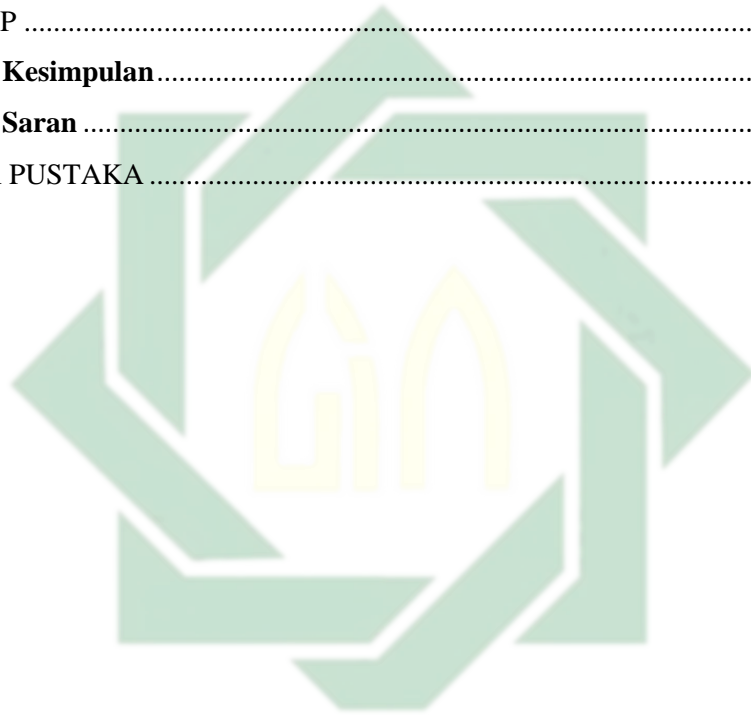
Based on these problems, this library research (library research) was carried out using descriptive and comparative methods or *maudhu'i muqaran*, namely by collecting verses related to barakah in the Quran and then describing the interpretation of verses related to barakah in *Tafsir al-Azhar* and *Marah Labid* and compare the similarities and differences in the two interpretations. Both works of interpretation equally assess barakah as a goodness bestowed from Allah swt. However, the two forms are different from each other, in the book of *Tafsir al-Azhar* barakah is interpreted as luck, but in the book of *Marah Labid* barakah is understood as benefit.

Keywords: Barakah, Al-Qur'an, Comparison, Indonesian Interpretation

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Metodologi Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	17
TINJAUAN UMUM TENTANG BARAKAH	17
A. Pengertian Barakah	17
B. Macam-Macam Barakah	19
C. Bentuk Barakah	23
D. Cara Mendapatkan Barakah	25
BAB III	28
DESKRIPSI UMUM AYAT-AYAT BARAKAH DALAM ALQURAN	28
A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Barakah	28
B. Deskripsi tentang Tafsir Al-Azhar	32
C. Deskripsi tentang Marah Labid	35
D. Penafsiran ayat-ayat barakah dalam <i>Tafsir Al-Azhar dan Marah Labid</i> ... 41	
BAB IV	49

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT BARAKAH DALAM <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> DAN <i>MARAH LABID</i>	49
A. Persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat barakah dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> dan <i>Marah Labid</i>	49
B. Barakah dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> dan <i>Marah Labid</i>	52
C. Korelasi barakah dengan kehidupan masyarakat Indonesia	56
BAB V	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta diwujudkan oleh Allah swt tentu saja tidak memerlukan alasan untuk melakukannya, cukuplah manusia percaya dan iman kepada Allah swt sebagai Tuhan sang pencipta sekaligus pemelihara alam semesta. Alam semesta seperti yang termaktub dalam alquran ialah langit, bumi dan segala yang ada didalamnya termasuk manusia dan jin. Manusia dan jin merupakan tokoh utama dalam skenario alam semesta ini, dimana keduanya memiliki potensi untuk berbuat baik ataupun buruk setelah mengenal neraka dan surga yang telah disiapkan oleh Allah swt sebagai *reward* terhadap apa yang mereka lakukan di bumi.

Manusia dan jin diciptakan oleh Allah swt sejatinya dengan tujuan khusus hanya untuk beribadah kepada-Nya. Hal itu jelas terpaparkan dalam alquran surah Adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.¹

Dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa maksud utama Allah swt menciptakan jin dan manusia tidak lain kecuali hanya untuk mengabdikan dan senantiasa menyembah Allah swt, namun bukan berarti dengan adanya motif tersebut lantas Allah swt membutuhkan eksistensi manusia dan jin sebagai penyembah.² Bahkan Allah swt tidak membutuhkan sesuatu pun untuk menyembah-Nya karena Allah swt Mahakuasa dan memiliki segalanya. Adanya sang penyembah atau tidak sama sekali tidak mempengaruhi eksistensi Allah swt sebagai Tuhan.³ Bagaimana pun kondisinya, manusia dan jin hanya bertugas untuk beribadah kepada Allah swt baik

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 766.

²Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, ter. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 246.

³Achmad Chodjim, *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar Damai Pula di Akhirat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), 226.

secara terpaksa maupun sukarela. Namun berbeda konteks apabila ibadah yang dilakukan tidak memberikan manfaat apapun untuk mereka seperti halnya mereka beribadah namun tersirat makna-makna syirik dalam hati dan perbuatan mereka, maka ibadah yang demikian sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu ibadah haruslah berdasarkan dengan iman kepada Allah swt.⁴ Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ⁵

Alquran surah Fatir ayat 15 merupakan bukti bahwa Allah tidak membutuhkan apapun dari hamba-Nya, melainkan hamba lah yang membutuhkan Allah swt karena Allah Mahakaya. Berbeda dengan hamba yang beribadah tanpa dasar keimanan, mereka akan berkata bahwa Allah-lah yang fakir sedangkan mereka yang kaya, maka Allah akan menyiapkan untuk mereka azab yang sangat menyiksa. Hal tersebut jelas terungkap dalam alquran surah Ali Imran ayat 181, yaitu:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ
ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ⁶

Aktivitas peribadahan yang didasari keimanan kepada Allah swt merupakan bukti bahwa manusia dan jin melaksanakan misi yang secara langsung ditugaskan oleh Allah swt, maka peribadahan kepada selain Allah tidaklah termasuk dalam kategori ibadah yang bermanfaat. Sebaliknya hamba Allah yang beribadah dengan dasar keimanan pasti mengecualikan peribadahan hanya untuk Allah swt semata.

Namun, dalam mengenal Allah swt untuk beribadah kepada-Nya dibutuhkan seseorang yang bisa memberikan petunjuk menuju kehidupan yang baik

⁴Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu..*, 246.

⁵Alquran, 35:15.

⁶Alquran, 3:181.

dan tentunya diridhoi oleh Allah, yaitu seorang Nabi dan Rasul beserta para pewarisnya, yakni para ulama.⁷ Tugas utama seorang Nabi ialah berdakwah menyampaikan risalah-risalah Allah kepada semua manusia, karena Nabi dikirim di bumi sebagai pembawa risalah oleh Allah guna menjadi rahmat bagi alam seluruhnya.⁸ Namun, seorang Nabi hanyalah manusia biasa yang terbatas oleh usia, maka ketika seorang Nabi telah wafat perjuangannya akan dilanjutkan oleh para pewarisnya yaitu ulama.⁹ Bukan untuk menerima dan menyampaikan kalam dari Allah karena itu hanya bisa dilakukan oleh Nabi dan Rasul, akan tetapi tugas ulama sebagai pewaris Nabi ialah senantiasa menyerukan kebaikan dan mengarahkan umat agar tidak terjerumus pada jalan keburukan.¹⁰

Manusia kontemporer yang hidup jauh setelah Nabi Muhammad saw wafat, tidak akan pernah mengenal Nabi Muhammad saw tanpa perantara ulama, dan mereka tidak akan mengetahui siapa itu Allah swt tanpa penjelasan Nabi Muhammad saw. Secara otomatis kita tidak akan pernah mengenal agama Islam tanpa dakwah yang dilakukan oleh para ulama, oleh karena itu ulama disebut juga sebagai pewaris para Nabi. Segala yang disampaikan dan diajarkan oleh Nabi kepada umat selayaknya para ulama juga menyampaikan kepada umat generasi umat selanjutnya termasuk risalah-risalah Tuhan yang telah diwahyukan kepada Nabi dan Rasul, salah satunya kitab Alquran.

Nabi Muhammad saw sebagai rasul yang mengemban risalah alquran, tentunya harus menyampaikan isi alquran tersebut dengan adab dan akhlak baik yang tercermin dalam dirinya. Prinsip utama berdakwah Rasulullah tidak akan pernah menyalahi prinsip *amar ma'ru>f* dan *nahi> munkar*. Semua umat muslim wajib melaksanakannya sesuai kemampuan yang bisa dilakukannya, karena *amar ma'ru>f* dan *nahi> munkar* merupakan jalan hidup yang mesti dilalui oleh setiap orang yang beriman guna kemudian akan mengantarkannya pada ridho Allah swt dan kemenangan hidup baik di akhirat maupun di adunia.¹¹ Terkait *amar ma'ru>f*

⁷Ridho Abdillah, *Siapakah yang Pantas Disebut Ulama? 44 Kisah Ulama Panutan Sepanjang Sejarah* (Bekasi: PT. Darul Falah, 2012), xiii.

⁸Alquran, 21:107.

⁹Mulyadhi Kartanegara, *Islam Buat yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2007), 85.

¹⁰Gunawan Setyabudi, *Jadi Da'i Itu Mudah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 1.

¹¹Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ru>f Nahi Munkar* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 14-16

dan *nahi* > *munkar* telah dijelaskan dalam Firman Allah dalam alquran surah Ali Imran ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ¹²

Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹³

Salah satu hal yang sangat diinginkan oleh manusia di dunia ini adalah senantiasa diliputi oleh keberuntungan. Demikian pula dengan kebaikan, setiap insan menginginkan kehidupannya senantiasa diliputi oleh kebaikan, akan tetapi tidak sedikit yang terlalaikan oleh kebaikan serta kenikmatan yang telah diberikan dalam kehidupannya sehingga lupa untuk berbuat baik kepada orang lain, padahal aktivitas kebaikan merupakan sumber keberuntungan dalam kehidupan sesuai ayat yang telah disebutkan sebelumnya yaitu surah Ali Imran ayat 104.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, keberuntungan adalah mendapatkan apa yang diinginkan selamat dari keburukan yang telah diperjuangkan untuk di jauhi.¹⁴ Makna keberuntungan tersebut serupa dengan maksud kebaikan bagi setiap orang. Kebaikan secara bahasa juga diartikan sebagai keberuntungan,¹⁵ dimana setiap orang selalu menginginkannya lebih dan berkelanjutan dalam kehidupannya, itulah makna berkah atau barakah.¹⁶

Barakah merupakan sesuatu yang tidak bisa didapat secara percuma, bukan hanya dengan bermalas diri tanpa maksud apapun kemudian mendapatkan barakah, akan tetapi barakah dapat tercapai apabila telah melalui wasilah-wasilah yang dapat membuat Allah ridho untuk memberkahinya, salah satu contohnya adalah

¹²Alquran, 3:104.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 84.

¹⁴Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, ter. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 53.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 187.

¹⁶A. Bisri Maulana, *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qadir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2021), 206.

membaca, mempelajari dan mengamalkan isi, makna dan hikmah yang terdapat di dalam alquran.¹⁷ Alquran adalah kitab bertabur keberkahan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang diberkahi Allah pada malam *lailah al-muba>ra*kah (malam penuh berkah). Maka berdasarkan hal itu Allah melalui alquran akan mencurahkan keberkahan atas setiap insan beriman yang dengan sungguh-sungguh membaca, menghayati dan mengamalkannya.

Firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-An'am tepatnya pada ayat 92 yang merupakan bukti bahwa alquran adalah kitab yang diberkahi Allah swt, yaitu:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ¹⁸

Kemudian kebarakahan Rasulullah Muhammad saw terbukti disaat beliau balita dan sedang dalam masa menyusui. Beliau mendapatkan asupan asi dengan cara disusui seorang ibu yang berasal dari Bani Sa'ad yang bernama Halimat al-Sa'diyah. Muhammad kecil diajak oleh Halimah menuju kampung Bani Sa'ad dengan keadaan kampung yang sedang paceklik. Keadaan yang sangat miris di kampung Bani Sa'ad ditandai dengan tidak subur tanah, binatang ternak yang kurus, kosongnya susu ternak dan sedikitnya hasil perkebunan. Namun, berkat kehadiran Nabi Muhammad saw, kampung Bani Sa'ad secara perlahan kondisinya membaik, dimulai dari semakin gemuknya binatang ternak hingga tanah yang dulunya gersang menjadi subur dan membuah hasil tanaman yang melimpah serta keluarga Halimah pun menjadi sejahtera. Fenomena yang telah terjadi tersebut diyakini sebagai kebarakahan Allah yang tersematkan dalam diri Nabi Muhammad saw dimanapun beliau berada.¹⁹

¹⁷Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran* (Bandung: Tafakur, 2011), 242.

¹⁸Alquran, 6:92.

¹⁹Fahrur Mu'is, *Berkah Sholat Subuh Berjamaah* (Solo, Fatiha Publishing, 2017), 30.

Nabi Muhammad saw juga telah ditakdirkan menerima alquran yang diturunkan secara langsung di *baitul 'izzah* (langit dunia) pada malam penuh keberakahan, yaitu pada malam *lailah al-qadar* tepatnya pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan untuk kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur.²⁰ Firman Allah swt dalam alquran surah Al-Dukha>n ayat 3:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ²¹

Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar). Sesungguhnya Kami lah Pemberi peringatan.²²

Allah swt berfirman dalam surah Al-Qada>r ayat 1:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ²³

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar.²⁴

Allah swt berfirman surah Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ²⁵

Berdasarkan profil alquran yang demikian penuh barakah, maka akan sangat menarik apabila alquran sendiri yang menginformasikan mengenai makna barakah,

²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 35.

²¹Alquran, 44:3.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 722.

²³Alquran, 97:1.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 903.

²⁵Alquran, 2:185.

yaitu dengan cara menelisik tafsir-tafsir yang menjelaskan ayat-ayat tentang barakah. Beberapa ayat dalam alquran mengandung pembahasan mengenai barakah sehingga dengan mengumpulkan informasi tentang barakah dalam kitab-kitab tafsir terkemuka maka akan dapat difahami makna barakah dalam alquran.

Namun, berhubungan dengan kultur masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut faham dan agama Islam, mereka sangat akrab dengan istilah barakah, namun terdapat miskonsepsi dikalangan masyarakat mengenai makna hakikat barakah. Oleh karena itu akan lebih menarik apabila pembahasan barakah dalam alquran diteliti melalui penafsiran para mufassir asal Indonesia, misalnya Hamka yang memiliki *Tafsir Al-Azhar* dan Syekh Nawawi Al-Bantani yang berhasil menulis karya tafsir berjudul *Marah Labid* atau *Al-Munir*.

Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan penafsiran ayat-ayat terkait barakah di dalam kitab *Marah Labid* dan *Tafsir al-Azhar*. Metode perbandingan dalam ilmu tafsir alquran biasa disebut sebagai tafsir muqaran atau komparasi.²⁶ Berdasarkan perbedaan serta persamaan interpretasi yang terkandung dalam kitab-kitab tafsir tersebut, maka informasi yang akan didapatkan bersifat lebih kolektif, selektif dan komparatif.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berjudul “Konsep Barakah dalam Tafsir Indonesia: Telaah Komparatif *Tafsir Al-Azhar* dan *Marah Labid*”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya, pokok pembahasan dalam penelitian ini ialah makna barakah dalam alquran ditinjau dari tafsir-tafsir di Indonesia karena berhubungan dengan masalah yang terjadi di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi dan patut untuk dibahas, yaitu:

1. Adanya kesalahfahaman mengenai makna hakikat barakah.
2. Macam-macam barakah.
3. Cara mendapatkan barakah.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 75.

4. Adanya ayat-ayat tentang barakah dalam alquran.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian mengenai konsep barakah dalam tafsir Indonesia ini dibatasi hanya menggunakan dua kitab tafsir Indonesia sebagai acuan, yaitu *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid*. Ranah Alquran dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya terbatas pada ayat-ayat yang mengandung kata barakah dalam bahasa Arab dalam segala variasinya dan ayat tersebut mengandung penafsiran yang serupa dan berbeda antara *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid* mengenai konsep barakah.

C. Rumusan Masalah

Guna menyempurnakan arah penelitian terhadap permasalahan yang akan dibahas, maka dirasa perlu untuk menentukan rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran barakah dalam *Tafsir al-Azhar*?
2. Bagaimana penafsiran barakah dalam *Marah Labid*?
3. Bagaimana persamaan serta perbedaan penafsiran barakah dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah ditentukan sebelumnya maka bisa disimpulkan aspirasi dilakukannya riset ini, yaitu:

1. Mengetahui penafsiran barakah dalam *Tafsir al-Azhar*
2. Mengetahui penafsiran barakah dalam *Marah Labid*.
3. Menjelaskan persamaan serta perbedaan penafsiran barakah dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan sedikit wawasan masyarakat mengenai keilmuan islam terutama terkait tafsir alquran di Indonesai. Agar dapat difahami kegunaan dari penelitian ini maka perlu di paparkan faedahnya, yaitu:

1. Secara Teoritis

Harapan besar dalam riset ini yaitu bisa memberikan manfaat untuk akademisi baik mahasiswa maupun pelajar bahkan masyarakat dalam memahami makna barakah dalam tafsir alquran di Indonesia serta berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara ilmiah terutama bidang alquran dan tafsir.

2. Secara Praktis

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan ketika hikmah-hikmah yang terkandung dapat diambil dan diamalkan dengan baik dan benar dalam menyikapi makna barakah sehingga dapat menumbuhkan ketaqwaan serta keimanan umat muslim terhadap Allah swt. Dengan mengetahui dan memahami dalil-dalil mengenai barakah dalam alquran dalam perspektif tafsir Indonesia dimana penulis tafsirnya merupakan masyarakat asli Indonesia diharapkan masyarakat dapat memahami makna barakah dengan tepat dan memperoleh manfaat.

F. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terkait barakah yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. *Konsep Barakah Dalam Al-Quran (Telaah Tematik)* karya Aulia Nur Sakinah yang merupakan skripsi mahasiswa program studi Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Aulia Nur Sakinah menjelaskan dalam skripsinya bahwa sumber barakah itu ada dua yakni dari Allah dan dari Alquran dan juga makhluk-makhluk yang Dia kehendaki. Skripsi tersebut membahas mengenai konsep barakah dalam alquran selayaknya yang penulis lakukan dalam penelitian ini, namun pembahasan konsep barakah dalam skripsi tersebut tidak terbatas oleh tafsir apapun, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid*.
2. *Studi Perbandingan Penafsiran Berkah Dalam Tafsir al-Qurthubi dan Ibnu Katsir* karya Dita Fiki Farchanti yang merupakan skripsi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Skripsi yang ditulis oleh Dita Fiki Farchanti tersebut membahas

mengenai penafsiran berkah dalam Alquran perspektif *Tafsir al-Qurthubi* dan *Tafsir Ibnu Katsir* dengan menggunakan pisau analisis berupa komparatif. Hal ini dilakukan karena Dita Fiki Farchanti merasa *Tafsir al-Qurthubi* merupakan kitab mu'tabar dalam menafsirkan ayat ahkam, kemudian *Tafsir Ibnu Katsir* dalam penafsirannya mencakup banyak pendapat sahabat beserta riwayat israiliyat. Berdasarkan alasan tersebut Dita Fiki Farchanti memilih kedua tafsir tersebut untuk dijadikan acuan dalam penelitiannya. Distingsi dengan riset yang penulis lakukan yaitu penulis mengkaji konsep barakah dalam alquran melalui kitab tafsir asli Indonesia, sehingga tampak jelas perbedaan motif penelitian antara yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Dita Fiki Farchanti.

3. *Berkah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tentang Objek yang Mendapat Keberkahan* karya Ahmad Kusaeri yang merupakan skripsi mahasiswa program studi Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ahmad Kusaeri dalam skripsinya menjelaskan bahwa berkah merupakan segala perbuatan baik yang mengakibatkan manfaat. Seseorang yang senantiasa bertakwa dan beriman kepada Allah maka keberkahan akan menyertainya. Berkah dapat berupa hujan dari langit, tanah subur yang menumbuhkan tanaman dan buah-buahan dan lain sebagainya. Melalui peninjauan dalam hal judul yang digunakan oleh Ahmad Kusaeri sangat jelas berbeda dengan riset yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dalam tugas akhir yang ditulisnya tersebut, Ahmad Kusaeri memaparkan penjelasan mengenai penafsiran ayat-ayat alquran berkenaan dengan objek yang diberkahi Allah semisal masjidil aqsa, alquran, malam lailatul qada dan lain sebagainya.
4. *Relasi Rahmah dan Berkah dalam Alquran* karya Uswatun Khasanah yang merupakan skripsi mahasiswa program studi Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hubungan antara rahmat dan berkah dalam alquran dapat ditemukan pada hujan, waktu, alquran dan lain sebagainya dimana hubungan tersebut melahirkan ketentraman, kenyamanan, kebaikan dan kebahagiaan

sehingga hubungan antara rahmat dan berkah dalam kehidupan manusia dapat menjadi alasan meningkatnya aman dan takwa kepada Allah swt. Pembahasan yang dilakukan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis sangat berbeda, Uswatun Khasanah menjelaskan hubungan antara rahmat dan berkah dalam alquran sedangkan penelitian ini hanya menjadikan berkah atau barakah sebagai pokok pembahasan.

5. *Hakikat Keberkahan menurut Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar* karya Siti Nurhayati yang merupakan skripsi mahasiswa program studi Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Siti Nurhayati dalam skripsinya menjelaskan bahwa keberkahan dalam alquran merupakan restu dan kekuasaan Allah sehingga memberikan ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berkah ada dua yakni berkah hakiki dan maknawi. Meskipun sama-sama menggunakan *Tafsir al-Azhar* sebagai acuan namun metode yang digunakan berbeda, penulis menggunakan metode komparasi sedangkan Siti Nurhayati menggunakan metode deskriptif.
6. *Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jilani Tentang Ayat-Ayat Berkah Dalam Tafsir Al-Jilani* karya Bambang Herlambang yang merupakan skripsi mahasiswa program studi Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. Bambang Herlambang dalam skripsinya menjelaskan bahwa berkah dalam *Tafsir Al-Jilani* adalah berlimpahnya kemanfaatan dan keberkahan dalam sesuatu atau lebih tepatnya Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam kitab tafsirnya selalu menafsirkan ayat-ayat yang mengandung kata berkah dengan berlimpahnya kebaikan dan keberkahan bahkan dalam segala variasi kata berkah tersebut.

Sesuatu yang menjadi khas dari penelitian adalah penelidikan makna barakah khususnya dalam masyarakat barokah melalui penafsiran mufassir asal Indonesia tentang ayat-ayat barakah dalam alquran, yaitu kitab *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid*. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama menjadikan barakah sebagai objek penelitian.

G. Metodologi Penelitian

Berdasarkan tujuan mulia kegunaan penelitian agar menghasilkan suatu analisis, produk atau kesimpulan yang bermanfaat dan mampu dipertanggung jawabkan, dibutuhkan instrumen yang mendukung kegiatan penelitian tersebut agar berada dalam landasan ilmiah yang memiliki prosedur dan kaidah yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁷ Metode yang diaplikasikan oleh penulis dalam riset ini yaitu:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah bidang tafsir alquran dengan menggunakan metode perbandingan atau *muqaran*, yaitu suatu teknik dalam menafsirkan alquran melalui cara membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir yang lain terkait tafsir suatu ayat dalam tema tertentu. Metode perbandingan ini dipaparkan penjelasan kecenderungan masing-masing penafsir serta persamaan diantara kedua penafsir tersebut.²⁸ Maka berdasarkan pendekatan tersebut, secara otomatis penelitian ini akan menghasilkan perbedaan serta persamaan penafsiran *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid* tentang konsep barakah dalam alquran.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif atau penelitian yang melahirkan data yang bersifat deskripsi dalam pengamatan tingkah laku manusia berupa tulisan, lisan serta segala tingkah laku yang dapat diperhatikan dan difahami.²⁹ Jenis penelitian kualitatif cenderung bersifat deskripsi dan lebih sering menggunakan analisa. Data yang didapatkan dalam penelitian kualitatif ini bisa melalui observasi dan wawancara.³⁰

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data secara deskriptif mengenai konsep barakah dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid* dengan cara mengumpulkan informasi yang berasal dari data

²⁷Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 67.

²⁸Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012), 137.

²⁹Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 11.

³⁰Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6-7.

kepuustakaan yang berkaitan dengan topik pembahasan. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah studi kepuustakaan atau *library research* dimana data-data rujukan berasal dari buku-buku dan artikel di internet.

3. Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparasi atau *muqaran* sebagai teori untuk mendapatkan hasil penelitian berupa perbedaan serta persamaan antara *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid* terkait konsep barakah dalam alquran.

a. Sumber data

Basis informasi yang diperlukan di sebuah riset ada dua macam, yakni sumber sekunder serta sumber primer. Basis informasi primer ialah asal muasal informasi terbesar yang difungsikan sebagai rujukan utama dalam sebuah penelitian, sedangkan sumber informasi sekunder adalah asal-usul data pendukung yang membantu proses analisis dalam sebuah penelitian.

Mengenai sumber informasi yang dijadikan bahan analisis dalam riset ini ialah antara lain:

1) Sumber data primer

- a) Tafsir karya Hamka yang berjudul *Tafsir al-Azhar*
- b) Tafsir karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang berjudul *Marah Labid* atau *al-Munir*

2) Sumber data sekunder

- a) Buku yang berjudul, *Agar Hidup Selalu Berkah* yang ditulis oleh Habib Syarief Muhammad Alaydrus.
- b) Sebuah karya buku yang memiliki judul, *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Sholeh*, karya Prof. Shobah Ali al-Bayati.
- c) *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati*, karya Husain Suitaatmadja.
- d) *Tabarruk: Memburu Berkah*, karya Nashir bin Abdurrahman.

b. Metode Pengumpulan Data

Dalam riset ini, penulis menghimpun informasi dan data melalui penelusuran pustaka di berbagai sumber semisal perpustakaan dan sebagainya untuk mengumpulkan data. Penulis juga berusaha mengumpulkan data yang berasal dari artikel-artikel di internet sebagai bahan penelitian sehingga data yang diperoleh bersifat kredibel dan layak untuk dianalisa.

c. Teknis Analisis Data

Mengenai penerapan metode pengolahan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis-komparatif. Terkait teknik tersebut, analisis-komparatif adalah teknik analisis berupa model perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara dua variabel atau lebih.³¹ Secara penerapan, teknik pengolahan data yang digunakan disini ialah dilakukan dengan cara menghimpun informasi dan data mengenai fokus pembahasan, yaitu mengenai barakah beserta ayat-ayat yang berkaitan dalam alquran, kemudian dideskripsikan dengan memaparkan penjelasan dari penafsiran dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dan *Marah Labid*. Selanjutnya, dilakukan komparasi antara dua kitab tafsir tersebut sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab I: Pendahuluan

- a. Latar belakang
- b. Identifikasi dan batasan masalah
- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Telaah pustaka
- g. Metodologi penelitian
- h. Sistematika pembahasan

2. Bab II: Tinjauan Umum Tentang Barakah

³¹Syofian Siregar, *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2015), 146.

- a. Definisi barakah
- b. Macam-macam barakah
- c. Bentuk barakah
- d. Cara mendapatkan barakah

3. Bab III: Deskripsi Umum Tentang Ayat-Ayat Barakah dalam Alquran

- a. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Barakah
- b. Deskripsi tentang *Tafsir al-Azha>r*
 - 1) Profil *Tafsir al-Azha>r*
 - 2) Biografi penulis *Tafsir al-Azha>r*
 - 3) Pemikiran dan karya-karya penulis *Tafsir al-Azha>r*
- c. Deskripsi tentang *Mara>h Labi>d*
 - 1) Profil *Mara>h Labi>d*
 - 2) Biografi penulis *Mara>h Labi>d*
 - 3) Pemikiran dan karya-karya penulis *Mara>h Labi>d*
- d. Pemikiran dan karya-karya penulis *Mara>h Labi>d* Penafsiran ayat-ayat barakah dalam *Tafsir al-Azha>r* dan *Mara>h Labi>d*
 - 1) Penafsiran surah Al-A'raf ayat 96
 - 2) Penafsiran surah Maryam ayat 31
 - 3) Penafsiran surah Ali Imran ayat 96
 - 4) Penafsiran surah Sod ayat 29
 - 5) Penafsiran surah An;Naml ayat 8

4. Bab IV: Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Barakah dalam *Tafsir al-Azha>r* dan *Mara>h Labi>d*

- a. Persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat barakah dalam *Tafsir al-Azha>r* dan *Mara>h Labi>d*
 - 1) Persamaan penafsiran ayat-ayat barakah dalam *Tafsir al-Azha>r* dan *Mara>h Labi>d*
 - 2) Perbedaan penafsiran ayat-ayat barakah dalam *Tafsir al-Azha>r* dan *Mara>h Labi>d*
- b. Barakah dalam *Tafsir al-Azha>r* dan *Mara>h Labi>d*
 - 1) Barakah dalam *Tafsir Al-Azha>r*

- 2) Barakah dalam *Marah Labid*
- c. Korelasi barakah dengan kehidupan masyarakat Indonesia
- d. **Bab V: Penutup**
 - a. Kesimpulan
 - b. Saran
- e. **Daftar Pustaka**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BARAKAH

A. Pengertian Barakah

Secara bahasa kata barakah berasal dari bahasa Arab yaitu *barakatun* yang berarti berkat, bahagia dan untung.³² Asal kata barakah atau *barakatun* adalah *baraka-yabruku-buru>kan-wa barakatan* yang mengandung makna kenikmatan dan kebahagiaan.³³ KH. Ahmad Warson Munawir dalam kamusnya menyebutkan bahwa makna lanjutan dari kata *al-barakatu* adalah kenikmatan, kebahagiaan dan penambahan.³⁴ Pemaknaan ini sesuai dengan definisi barakah yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali bahwa barakah adalah bertambahnya kebaikan.³⁵ Begitu pula dengan makna barakah menurut Imam Nawawi, yaitu kebaikan yang berkesinambungan atau kebaikan yang melimpah dan abadi.³⁶

Dalam sudut pandang ulama, barakah berarti bertambahnya kebaikan dari kebaikan atau kebaikan yang berlipat ganda dan berlapis-lapis.³⁷ Pengertian barakah tersebut sesuai dengan maksud barakah dan alquran dan hadis dimana barakah berperan sebagai pembawa manfaat dan kebaikan yang melimpah dalam kehidupan, seperti halnya Negeri Saba' yang dibarakahi Allah melalui ketakwaan penghuninya kemudian Allah menurunkan air hujan yang membawa barakah terhadap tanah negerinya sehingga menjadikan tanah-tanah tersebut subur dan makmur serta menghasilkan tanaman dan buah-buahan yang bermanfaat bagi kehidupan sebagai rezeki dari Allah swt kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Hal tersebut termktub dalam alquran surah Saba' ayat 15 yang menjelaskan keadaan negeri yang nyaman dan makmur sebelum datangnya azab

³²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahdud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 63.

³³Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah* (Bandung: Mizan, 2010), 36.

³⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Bahasa Arab -Bahasa Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), 78.

³⁵Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 79.

³⁶Budi Utomo, dkk, *Kau Penggenap Imanku* (Jakarta: QultumMedia, 2016), 32.

³⁷Alvian Iqbal Zahasfan, *Ramadan Bersama Rasul; Panduan Ibadah di Bulan Suci Ramadan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2021), 36.

dari Allah karena kelalaian penghuninya terhadap nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt kepada mereka.

Terkait makna barakah, Rasulullah saw pernah bersabda bahwa Allah swt akan memerintahkan kepada bumi agar menumbuhkan buah-buahan serta mengembalikan kebarakahannya sehingga manusia yang hidup di atasnya akan merasa cukup hanya dengan memakan sebuah delima dan air susu yang didapatkan dari seekor ternak akan mencukupi kebutuhan banyak orang. Dalam kata lain, lantaran barakah dari Allah swt, sesuatu yang sedikit akan membawa manfaat yang melimpah untuk banyak orang, maka benarlah apa yang dikatakan Ibnu Qayyim “Kelapangan amal dan rezeki tidaklah diukur berdasarkan jumlahnya, panjangnya usia pun tidaklah dihitung berdasarkan banyaknya hari, bulan dan tahun yang telah dilaluinya. Akan tetapi kelapangan amal, rezeki dan usia terletak pada keberkahan yang menyertainya.”³⁸

Kata barakah yang merupakan Bahasa Arab diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “berkah” atau “berkat” yang secara tertulis dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.³⁹ Definisi tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan definisi dari kata barakah yang seharusnya, bahkan dalam penggunaan komunikasi Bahasa Indonesia pun kata barakah pada bentuk tidak bakunya dapat mengungkapkan makna sebab dan akibat yang berhubungan dengan kebaikan. Misalnya “Berkat ajaran guru, saya menjadi bisa membaca dan menulis” dan “Berkat musibah yang melanda saudara kita disana, kita menjadi lebih bisa merasakan nikmat Tuhan dan mensyukurinya”.

Berdasarkan makna-makna kata barakah tersebut dapat disimpulkan secara sederhana bahwa barakah mencakup kebaikan, kebahagiaan, keberuntungan, kenikmatan dan kebahagiaan serta akumulasi pertambahannya dalam kehidupan. Adapun makna barakah dalam salah satu konteks kehidupan menurut pemahaman masyarakat pada umumnya yaitu, barakah merupakan sesuatu yang sedikit atau

³⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa'wa wa Ad-Dawaa': Macam-macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya* (Pustaka Imam Syafi'i), 195.

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, 187.

sederhana akan tetapi membawa manfaat yang besar dan ketenangan jiwa. Contohnya, dapat menjalani kehidupan dengan ekonomi cukup serta sehat dan tentram akan terasa lebih baik dan lebih nikmat daripada kehidupan bergelimang harta akan tetapi senantiasa dalam keadaan yang susah baik secara fisik maupun mental.

B. Macam-Macam Barakah

Allah swt merupakan sumber kebarakahan dan Dia berkuasa untuk menyematkan kebarakahan-Nya kepada seluruh makhluk yang dikehendaki-Nya sehingga memberikan kebaikan, kebahagiaan dan keberuntungan bagi orang-orang disekitarnya melalui barakah yang tersemat dalam makhluk tersebut. Makhluk tersebut diantaranya yaitu, hujan, bumi, pohon, waktu, orang-orang sholeh dan lain sebagainya.

Allah swt satu-satunya yang dapat memberikan kebarakahan, juga tidak akan ada yang dibarakahi tanpa kehendak-Nya. Maka rumus dalam mendapatkan barakah-Nya hanyalah mendekatkan diri dan senantiasa bertakwa kepada-Nya. Sebaliknya, kebarakahan tidak akan tercurahkan bahkan akan menghilang apabila jauh dari ketentuan-ketentuan Allah swt.

Barakah dari Allah swt dapat melekat pada segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, dapat berupa tempat, waktu bahkan benda. Sesuatu yang tersematkan barakah dari Allah swt sebagian diantaranya yaitu:

1. Alquran

Sebagaimana telah difirmankan Allah swt dalam alquran surah al-An'am ayat 92, bahwa alquran mendefinisikan wujudnya sendiri sebagai kitab yang penuh barakah, dimana alquran menjadi pembenar bagi kitab-kitab yang sebelumnya diturunkan dan menjadi pedoman serta peringatan bagi umat Islam.

Bukan hanya alquran yang dibarakahi, namun aspek-aspek yang melekat dengannya juga terbarakahi seperti Nabi Muhammad saw yang selalu dikaruniai barakah oleh Allah swt dimanapun dan kapanpun beliau berada. Bahkan bulan diturunkannya alquran pun juga tercurahi barakah dimana bulan

Ramadan menjadi bulan yang istimewa bagi umat Islam, menjadi satu-satunya bulan yang diharuskan bagi umat Islam berpuasa menahan nafsu dan didalamnya terdapat salah satu malam fenomenal yaitu malam lailatul qadar yang merupakan waktu diturunkannya alquran di langit dunia.

Malam lailatul qadar merupakan malam yang lebih baik dari seribu bulan, yaitu nilainya lebih baik dari amalan yang dikerjakan selama seribu bulan atau setara dengan 83 hingga 84 tahun. Pada malam lailatul qadar terjadi peristiwa langka dimana para malaikat turun ke bumi untuk mengatur segala urusan, menurut Ibnu Katsir ialah malaikat turun ke bumi dengan membawa kebarakahan.

2. Tempat

Masjid al-Aqsa merupakan suatu tempat yang ditakdirkan penuh akan kebarakahan dari Allah swt. Sangat jelas disebutkan dalam alquran bahwa masjid al-Aqsa yang menjadi destinasi perjalanan Isra Nabi Muhammad saw diberakahi Allah tempatnya serta sekelilingnya, buktinya yaitu bahwa masjid al-Aqsa merupakan wilayah yang makmur sehingga nyaman untuk ditinggali dan menjadi tempat berkumpulnya para Nabi dari zaman ke zaman, maka secara otomatis wahyu lebih banyak turun di daerah tersebut.⁴⁰

Para Nabi dan Rasul merupakan orang-orang yang membawa barakah dimanapun mereka berada, karena setiap tindakannya terlindungi dari keburukan dan dosa sehingga kebajikan-kebajikan selalu menyelimuti setiap langkahnya. Sebagai tempat yang mulia, masjid al-Aqsa menjadi tempat yang lebih istimewa ketika Nabi Muhammad saw yang pada dasarnya merupakan kekasih Allah, Sang sumber kebarakahan, diperjalankan dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsa untuk menunjukkan kebesaran Allah. Oleh karena itu kebarakahan dari Allah terhadap masjid al-Aqsa sangatlah melimpah dikarenakan kehendak dari Allah yang telah menjadikan tempat tersebut tempat mulia dan tempat berkumpulnya para Nabi dan Rasul serta wahyu-Nya.⁴¹

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 428.

⁴¹Aidh Abdullah Al-Qarny, *Jangan Takut Hadapi Hidup*, ter. Masrukhin (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2013), 221.

Tempat-tempat yang diberkahi Allah bukanlah hanya masjid al-Aqsa, akan tetapi sangat melimpah. Dalam alquran dijelaskan secara terang-terangan bahwa ka'bah merupakan tempat yang diberkahi, begitupun dengan tanah disekitarnya yaitu wilayah masjid al-Haram dan Makkah. Walaupun kota Makkah merupakan kota terpencil yang dikelilingi oleh pegunungan dan sangat kering, namun setiap saat selalu ada orang yang hidup dan berdagang disana karena kota tersebut merupakan tempat bersejarah dengan adanya ka'bah yang mulia.⁴²

3. Waktu

Diantara waktu-waktu yang diberkahi Allah swt yaitu bulan-bulan haram yang telah disepakati oleh mayoritas masyarakat Arab. Rasulullah saw menegaskan bahwa bulan-bulan tersebut ialah bulan Muharram, bulan Rajab, bulan Dzulqa'dah dan bulan Dzulhijjah. Bulan Ramadhan menempati waktu yang paling istimewa diantara selain bulan-bulan yang telah ditentukan Rasulullah saw tersebut.⁴³

Dalam alquran surah al-Taubah ayat 36 disebutkan bahwa hitungan bulan dalam ketetapan Allah adalah dua belas bulan, empat bulan diantaranya merupakan bulan-bulan haram yang penuh keistimewaan. Kendati demikian setiap bulan dalam tahun hijriah mengandung kebarakahan dan keistimewaannya masing-masing, oleh karena itu terdapat satu buku yang membahas mengenai kebarakahan-kebarakahan yang dapat dipanen dalam masing-masing bulan hijriah, yaitu buku yang berjudul "Menggapai Berkah di Bulan-bulan Hijriyah" karya Siti Zumratus Sa'adah. Dalam buku tersebut dijelaskan keistimewaan dan kebarakahan dalam masing-masing bulan hijriyah dengan mengumpulkan fadhilah-fadhilah serta amalan-amalan pada setiap bulan hijriyah sebagai salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah

⁴²Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, ter. Muhammad Muchson Anasy (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 136-138.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, Jilid IV* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 111.

dengan menghormati bulan-bulan hijriyah dan mengambil hikmah disetiap bulan hijriyah.⁴⁴

Adapun waktu-waktu lain yang ditakdirkan oleh Allah untuk senantiasa diberakahi semisal hari jumat, waktu shubuh, malam lailatul qadar, hari raya dul fitri dan lain sebagainya.⁴⁵

4. Makhluk hidup

Manusia merupakan salah satu diantara banyak makhluk hidup yang diberakahi Allah swt. Tentunya bukan sembarang manusia yang mendapat keberakahan dari Allah, hanya manusia-manusia pilihan yang ditakdirkan mendapatkan barakah dan menjadi sebab ridho Allah membarakahi orang-orang disekitarnya. Manusia pilihan tersebut diantaranya ialah para Nabi, Rasul dan orang-orang shalih.

Dijelaskan oleh Imam Ibnul Qayyim bahwa manusia yang barakah adalah manusia yang senantiasa menebar manfaat kapanpun dan dimanapun ia berada. Pernyataan tersebut berdasarkan konsep barakah yang diyakini oleh Imam Ibnul Qayyim bahwa keberakahan sangat berkaitan dengan kemanfaatan sehingga sesuatu yang bermanfaat akan menjadi sebab datangnya keberakahan serta sebaliknya.⁴⁶

Bukan hanya manusia, makhluk hidup lain semisal malaikat dan pohon pun mendapatkan barakah dan berpotensi memperoleh barakah lantaran makhluk hidup tersebut. Buah zaitun merupakan buah dari suatu pohon yang dengan jelas dalam alquran disebutkan sebagai pohon yang diberakahi, tepatnya pada surah an-Nur ayat 35 dan betapa istimewanya pohon zaitun sehingga Allah bersumpah atas nama pohon tersebut.⁴⁷

⁴⁴Siti Zumratus Sa'adah, *Menggapai Berkah di Bulan-bulan Hijriyah* (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2015), 2.

⁴⁵Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup...*, 238-265.

⁴⁶Ishlah al-Medaniy, *Keluarga Cabe: Menikah Tak Hanya Cari Bini Indahnya Keluarga Cari Berkah*.

⁴⁷Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Syarah Syama'il Nabi Muhammad SAW: Penjelasan Lengkap Kepribadian dan Karakter Rasulullah*, ter. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 215-216.

C. Bentuk Barakah

Makna barakah dalam kehidupan ini merujuk pada tiga kata inti yaitu kebaikan, keberuntungan dan kebahagiaan. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain dan tidak saling bertentangan. Artinya, kebaikan dalam konteks barakah pasti berkaitan dengan keberuntungan dan kebahagiaan, begitu pula keberuntungan akan terikat oleh kebaikan dan kebahagiaan, serta suatu kebahagiaan akan menjadi sebab atau akibat dari kebaikan dan keberuntungan. Namun terkait konteks ayat-ayat dalam alquran yang mengandung makna barakah, penafsirannya akan menjadi sangat beragam, terkadang maknanya cenderung pada salah satu kosakata kebaikan, keberuntungan maupun kebahagiaan, namun juga tidak menutupi eksistensi makna ketiga-tiganya terhadap penafsiran suatu ayat barakah dalam alquran.

Kebaikan merupakan sesuatu yang sangat didambakan dan diinginkan oleh setiap manusia yang hidup di dunia ini tanpa ada batasan negara, ras maupun agama. Sebaliknya, setiap manusia tidak menghendaki keburukan dalam setiap lini kehidupannya. Namun berbeda dengan perbuatan-perbuatan maksiat dan kejahatan yang secara langsung dan tidak langsung akan memberikan dampak buruk baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Faktanya memang yang muncul dalam perbuatan-perbuatan maksiat dan kejahatan adalah keburukan, namun tidak jarang motif adanya tindak kejahatan tersebut berdasarkan alasan “kebaikan” dirinya sendiri atau lebih tepatnya “keinginan” dirinya sendiri. Fenomena tersebut tentu saja bukan merupakan bentuk kebarakahan yang didambakan oleh manusia yang beriman kepada Allah, dimana terdapat kebaikan-kebaikan yang terselimuti oleh ridha dan ketentuan-ketentuan Allah SWT.

Kebaikan-kebaikan yang dimaksud dalam istilah barakah bukan melulu tentang banyaknya harta, namun kemanfaatan dan kualitas substansi diri juga merupakan bentuk barakah, karena sejatinya kebaikan adalah suatu kata yang kaya makna dan multiperspektif, bisa dilihat dari segala sudut pandang, baik dari yang memberikan kebaikan maupun yang menerima kebaikan ataupun objek kebaikan itu sendiri.

Seseorang yang mendapatkan rezeki memanglah suatu hal yang baik, akan tetapi ada kalanya juga tidak mendapatkan rezeki berupa harta berlimpah juga

merupakan sesuatu yang baik dengan berbagai alasan yang mendasarinya. Namun rezeki itu sendiri akan menjadi lebih baik apabila dapat bermanfaat untuk semua elemen disekitarnya, dan di sisi lain juga, seseorang yang tidak mendapatkan rezeki berupa harta berlimpah kemudian terus bersabar dan bersyukur atas segala keadaan yang menimpanya juga merupakan sesuatu yang baik untuk dirinya dan lingkungannya.

Kebaikan dalam konteks barakah diantaranya dapat difahami melalui nasehat imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* jilid 3 hal 480 yang mengatakan bahwa “tidak ada kebaikan pada kebaikan yang tidak berkelanjutan, akan tetapi keburukan yang tidak berkelanjutan lebih baik daripada kebaikan yang tidak berkelanjutan”. Terdapat beberapa poin penting dalam nasehat tersebut, namun poin yang lebih utama ialah terkait ketidakberlanjutan suatu kebaikan dan keburukan. Seperti yang difahami sebelumnya bahwa barakah adalah kebaikan yang abadi, nasehat ini sudah cukup untuk membuktikan definisi tersebut.

Kebaikan tidak selalu tentang kebaikan itu sendiri, terkadang kebaikan yang tidak dilakukan secara berkala tidak dikategorikan sebagai kebaikan, justru keburukan yang tidak berkelanjutan akan lebih dianggap sebagai kebaikan daripada kebaikan itu sendiri. Implikasinya yaitu terhadap kebaikan-kebaikan yang akan terjadi setelahnya, bukan hanya sekedar kebaikan yang sekejap tanpa ada kelanjutan.

Sangat masuk akal sekali logika yang mengemukakan bahwa susu yang banyak lebih baik daripada susu yang sedikit. Oleh karena itu kebaikan yang sekejap tidak lebih baik daripada sekedar berhenti berbuat keburukan karena itu adalah cikal bakal dari kebaikan-kebaikan yang akan tercipta selanjutnya. Maka kebaikan yang akan terjadi selanjutnya juga tidak akan dapat diduga bentuknya, dan keberuntungan dalam hubungannya dengan barakah dan kebaikan akan terjadi pada fase ini, dimana keberuntungan adalah kebaik-kebaikan yang tak terduga.

Keberuntungan merupakan turunan dari kata untung yang memiliki arti nasib, mujur, bahagia, laba, guna, manfaat dan faedah.⁴⁸ Berdasarkan makna

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, 1594.

tersebut, keberuntungan berkaitan dengan manfaat, kebaikan dan kebahagiaan. Maka keberuntungan pada akibatnya akan menjadi sebab munculnya kebahagiaan, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang baik. Adanya kebaikan yang diterima seseorang akan menjadi suatu keberuntungan dan pada akhirnya menghasilkan kebahagiaan hidup.

Maka demikianlah bentuk kebahagiaan yang sebenarnya sehingga setiap orang beriman berlomba-lomba untuk mendapatkannya dengan cara apapun yang diridhai Allah swt sebagai sumber segala kebarakahan.

D. Cara Mendapatkan Barakah

Dalam rangka mendapatkan barakah dari Allah swt, tentu saja harus dilakukan dengan cara semakin mendekati-Nya bukan malah menjauhi-Nya, karena sejatinya hanya Allah swt yang mampu memberikan barakah kepada makhluk-Nya. Terkait barakah, maka dengan mendekat kepada setiap macam makhluk yang diberakahi merupakan suatu upaya untuk mendapatkan barakah dari Allah swt. Salah satu caranya yaitu berkumpul dengan orang-orang sholeh, dengan komunitas tersebut seseorang yang tadinya buruk akan sangat berpotensi untuk menjadi lebih baik dan memperoleh barakah lantaran perkumpulan dengan orang-orang sholeh tersebut, tentunya dengan ridho Allah swt.⁴⁹

Kebarakahan dapat diperoleh melalui banyak cara selama itu sesuai dengan ketetapan Allah swt sebagai sumber barakah. Sesuai dengan esensi barakah yang berupa kebaikan, oleh karena itu kebaikan tidaklah mungkin diperoleh melalui keburukan karena kebaikan dan keburukan berbeda sifat sehingga tidak dapat bersatu.⁵⁰ Maka, kebarakahan hanya dapat diperoleh melalui jalan kebaikan yang diridhoi Allah swt dengan disertai doa-doa mengharap kemudahan dan kebarakahan kepada-Nya.

Berikut adalah beberapa cara untuk mendapatkan barakah dari Allah swt sesuai dengan ketentuan syariat, yaitu:

1. Tadabbur Alquran

⁴⁹Kusnaldi Syafi'ie, *Allah Maha Pencemburu* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 110.

⁵⁰Rahmat Affandi, *Huruf-huruf Cinta: Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z* (Jakarta: Gramedia, 2011), 420.

Barakah dari alquran bisa didapatkan dengan cara mentadabburinya, yaitu membaca, mempelajari dan mengamalkan kandungan hikmah dalam ayat-ayat alquran. Alquran sendiri telah menjelaskan bahwa alquran merupakan kitab yang penuh barakah untuk setiap umat, sehingga membaca, mempelajari serta mengamalkan isinya merupakan suatu upaya dalam rangka menadapatkan barakah dari Allah lantaran alquran yang dibarakahi tersebut, karena upaya tadabbur tersebut termasuk merealisasikan bimbingan dan perintah Allah swt dan menghidupkan alquran dalam dirinya.⁵¹

2. Memuliakan Guru

Penerapan memuliakan guru sangat kental dalam kehidupan pesantren. Aktivitas memuliakan guru dalam pesantren biasa disebut sebagai “ngalap barakah” atau “tabarruk”. Kegiatan ngalap barakah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan menata sandal atau alas kaki guru atau kiyai, mengenakan atau merasakan sesuatu yang pernah digunakan oleh guru termasuk makanan, minuman dan lain sebagainya. Segala bentuk kehormatan dan kemuliaan terhadap guru dapat dilakukan untuk mendapatkan barakah dari Allah swt dengan tujuan lebih spesifik yaitu mendapatkan kebarakahan ilmu dalam kehidupan seusai belajar.⁵²

Aktivitas ngalap barakah tersebut juga sering dilakukan oleh para sahabat terhadap Rasulullah saw. Para sahabat sering memperebutkan segala yang tersisa dari Rasulullah saw demi memperoleh kebarakahan, mulai dari rambut, sisa air wudhu, hingga keringat Rasulullah saw.⁵³

3. Berkumpul bersama orang-orang sholeh

Perkumpulan dengan orang-orang sholeh merupakan salah satu upaya dalam mendapatkan barakah dari Allah swt. Banyak manfaat yang akan didapatkan apabila senantiasa berkumpul dengan orang-orang sholeh. Orang yang sholeh adalah orang yang senantiasa berusaha melakukan kebaikan dalam

⁵¹Husain Suitaatmadja, *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati* (Jakarta: Gramedia, 2014), 48-49.

⁵²Akh. Muwafik Saleh dan Sri Handayani, *Komunikasi Intruksional Dalam Konteks Pendidikan: Pandangan Barat, Islam dan Nusantara* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020) , 76-78.

⁵³*ibid.*

hidupnya disertai dengan ketakutan kepada Allah swt dan selalu mengingatkannya. sehingga rahmat, ampunan serta kebarakahan Allah akan senantiasa menyelimuti kehidupannya.⁵⁴

Maka berkumpul bersama orang-orang sholeh dan mencintainya merupakan salah satu cara jitu untuk mendapatkan barakah dari Allah swt, karena cepat atau lambat kesholehan mereka akan tertular pada orang yang ada disekitarnya apabila benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah swt.⁵⁵ Sesuai analogi yang dijelaskan oleh Rasulullah saw bahwa apabila kita bergaul dengan penjual minyak wangi maka kita akan tertular wanginya, dan sebaliknya, apabila kita bergaul dengan seorang pandai besi maka kita akan tertular baunya juga.⁵⁶ Artinya, pergaulan dengan orang-orang sholeh akan menjadi sebab seseorang yang dahulunya belum sholeh menjadi sholeh lantaran pergaulan tersebut.

4. Bertakwa

Prinsip awal mengenai kebarakahan murni hanya milik Allah swt merupakan sesuatu yang mutlak, sehingga sangatlah wajar apabila seseorang yang mencari kebarakahan dilakukan dengan mendekati diri dengan-Nya.⁵⁷ Oleh karena itu, ketakwaan merupakan salah satu jalan menuju kebarakahan, karena takwa adalah melaksanakan setiap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Rasulullah saw hadir sebagai figur orang yang paling bertakwa sehingga ketakwaan yang perlu dilakukan hanyalah menjadikan akhlak dan adab Rasulullah saw, sebagai pedoman hidup.⁵⁸

⁵⁴El Hujjah Crew, *ABCD (Apakah Bisa Cinta Didustai) Edisi 11 Majalah El Hujjah Temboro* (El Hujjah Magazine), 16.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Indah Astutik W, *Jangan Mau Jadi Biasa* (Jakarta: Gramedia, 2018), 85.

⁵⁷Oase Media, *Cara Salah Cari Berkah, Majalah Asy-Syariah edisi 110* (Yogyakarta: Oase Media), 16-17.

⁵⁸Aidh Ibn Abdullah Al-Qarni, *Yakinlah, Dosa Pasti Diampuni: Sepuluh Amalan Pelebur Dosa*, ter. Ibnu Junaidi Z (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 167.

BAB III

DESKRIPSI UMUM AYAT-AYAT BARAKAH DALAM ALQURAN

A. Ayat-Ayat Alquran Tentang Barakah

1. Data ayat-ayat barakah dalam alquran

Alquran yang diterima Nabi Muhammad saw dari Allah swt melalui malaikat Jibril as mengandung ayat-ayat yang didalamnya terdapat banyak ilmu dan manfaat bagi yang mempelajari dan mencerminkan makna serta hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan makna dalam setiap ayat di alquran mengandung makna yang sangat kompleks, oleh karena itu penafsiran ayat-ayat alquran sangat perlu untuk dilakukan.

Dalam rangka mempermudah pembahasan ayat-ayat alquran dan mempertajam tingkat akurasi dalam penafsiran maka dibutuhkan klasifikasi ayat-ayat alquran sesuai tema yang ditekuni. Metode penafsiran semacam ini dipelopori oleh Mahmud Syaltut yang kemudian disempurnakan oleh Ahmad Sayyid al-Kumiy dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu permasalahan tertentu kemudian menafsirkannya.⁵⁹

Berkaitan dengan pembahasan barakah dalam alquran, perlu danya himpunan mengenai ayat-ayat alquran yang membahas tentang barakah. Dalam kitab *Fath al-rahman li Thalibi Ayat al-Qur'an* karya Faidullah al-Husni terdapat data-data mengenai ayat-ayat alquran yang mengandung suatu kata tertentu termasuk kata barakah dalam bahasa Arab dengan segala bentuknya. Disebutkan bahwa terdapat 32 ayat di dalam alquran yang terkandung kata bermakna barakah dalam bahasa Arab.⁶⁰ Berikut merupakan ayat-ayat yang mengandung makna barakah secara tekstual dalam alquran sesuai berdasarkan urutan mushaf Utsmani.

⁵⁹Yasif Maladi, dkk, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 49.

⁶⁰Faidullah al-Husni, *Fath al-rahman li Thalibi Ayat al-Qur'an* (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah), 50-51.

NO	SURAH	NO SURAH	BENTUK KATA	KATEGORI
1	Ali 'Imran ayat 96	3	مباركا	Madaniyah
2	al-An'am ayat 92	6	مبارك	Makkiyah
3	al-An'am ayat 155	6	مبارك	Makkiyah
4	al-A'raf ayat 54	7	تبارك	Makkiyah
5	al-A'raf ayat 96	7	بركات	Makkiyah
6	al-A'raf ayat 137	7	باركنا	Makkiyah
7	Hud ayat 48	11	بركات	Makkiyah
8	Hud ayat 73	11	بركات	Makkiyah
9	al-Isra' ayat 1	17	باركنا	Makkiyah
10	Maryam ayat 31	19	مباركا	Makkiyah
11	al-Anbiya' ayat 50	21	مبارك	Makkiyah
12	al-Anbiya' ayat 71	21	باركنا	Makkiyah
13	al-Anbiya' ayat 81	21	باركنا	Makkiyah
14	al-Mu'minun ayat 14	23	تبارك	Makkiyah
15	al-Mu'minun ayat 29	23	مباركا	Makkiyah
16	an-Nur ayat 35	24	مباركة	Madaniyah
17	an-Nur ayat 61	24	مباركة	Madaniyah
18	al-Furqan ayat 1	25	تبارك	Makkiyah
19	al-Furqan ayat 10	25	تبارك	Makkiyah
20	al-Furqan ayat 61	25	تبارك	Makkiyah
21	an-Naml ayat 81	27	بورك	Makkiyah

22	al-Qashash ayat 30	28	مباركة	Makkiyah
23	Saba' ayat 18	34	باركنا	Makkiyah
24	Shaffat ayat 113	37	باركنا	Makkiyah
25	Shad ayat 29	38	مبارك	Makkiyah
26	Ghafir ayat 64	40	تبارك	Makkiyah
27	Fushilat ayat 10	41	بارك	Makkiyah
28	az-Zukhruf ayat 85	43	تبارك	Makkiyah
29	ad-Dukhan ayat 3	44	مباركة	Makkiyah
30	Qaf ayat 9	50	مباركا	Makkiyah
31	ar-Rahman ayat 78	55	تبارك	Madaniyah
32	al-Mulk ayat 1	67	تبارك	Makkiyah

2. Klasifikasi ayat-ayat barakah

Setiap bentuk kata dalam bahasa Arab memiliki makna yang berbeda satu sama lain meskipun berasal dari akar kata yang sama, oleh karena itu dibutuhkan klasifikasi ayat-ayat yang mengandung makna barakah dalam alquran berdasarkan bentuk katanya, yaitu:

NO	BENTUK KATA	JUMLAH KATA	SURAH
1	بارك	1	Fushilat ayat 10
2	باركنا	6	Al-A'raf ayat 137, al-Isra' ayat 1, al-Anbiya' ayat 71, al-Anbiya' ayat 81, Saba' ayat 18, Shaffat ayat 113
3	بورك	1	An-Naml ayat 8

4	تبارك	9	Al-A'raf ayat 54, al-Mu'minun ayat 1, al-Furqan ayat 1, al-Furqan ayat 10, al-Furqan ayat 61, Ghafir ayat 64, az-Zukhruf ayat 85, ar-Rahman ayat 78, al-Mulk ayat 1
5	بركات	3	Al-A'raf ayat 96, Hud ayat 48, Hud ayat 73
6	مباركا	12	Ali 'Imran ayat 96, al-An'am ayat 92, al-An'am ayat 155, Maryam ayat 31, al-Anbiya' ayat 5, al-Mu'minun ayat 29, an-Nur ayat 35, an-Nur ayat 6, al-Qashash ayat 3, Shad ayat 29, ad-Dukhan ayat 3, Qaf ayat 9

3. Kualifikasi ayat-ayat barakah

Ayat-ayat dalam alquran yang mengandung makna barakah yang telah disebutkan sebelumnya dalam penelitian ini tidak akan dibahas secara keseluruhan, akan tetapi hanya diambil beberapa ayat yang dinilai cukup untuk mewakili sebagai bahan perbandingan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa beberapa ayat memiliki redaksi yang mirip atau bahkan sama dalam beberapa potongan ayat, semisal surat Ghafir ayat 64 dengan surat al-A'raf ayat 54. Kemudian, beberapa ayat juga mengandung penafsiran yang sama dalam satu kitab yang sama, oleh karena itu hanya dipilih salah satu ayat. Selain itu, dibutuhkan ayat yang paling mencolok perbedaannya diantara kitab *Tafsir al-Azha>r* dan *Mara>h Labi>d*.

Selain itu, upaya seleksi ayat ini juga didasari oleh metode penafsiran dalam kitab *Mara>h Labi>d* yang menggunakan metode *ijmali* atau global sehingga informasi tafsir makna barakah dalam tafsir tersebut sangat minim dan membutuhkan analisa yang tajam dan mendalam, berbeda dengan kitab *Tafsir al-Azha>r* yang menggunakan metode *tahlily* atau analitik sehingga sangat kaya akan penjelasan dan penjabaran dalam penafsirannya. Berdasarkan seleksi yang telah dilakukan, berikut adalah ayat-ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Surah Al-A'raf ayat 96

2. Surah Maryam ayat 31
3. Surah Ali Imran ayat 96
4. Surah Sod ayat 29
5. Surah An-Naml ayat 8

B. Deskripsi tentang Tafsir Al-Azha>r

1. Profil *Tafsir Al-Azha>r*

Tafsir Al-Azha>r yang ditulis oleh Buya Hamka diurutkan berdasarkan tertib dalam mushaf Utsmani yaitu diawali dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Buya Hamka dalam menafsirkan alquran menggunakan bentuk tafsir *tahlily* atau analitik, yaitu menjelaskan makna ayat alquran secara luas dan berurutan sesuai tertib mushaf Utsmani. Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-iqtiran*, yaitu menafsirkan alquran berdasarkan sumber riwayat dan pemikiran mendalam.

Buya Hamka tidak hanya menggunakan alquran, hadis, pendapat Tabi'in dan riwayat saja namun tafsirnya juga didukung dengan pemikiran manusiawi yang dimilikinya, sehingga beliau memadukan antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi* dengan perantara bahasa, sejarah, kondisi sosio-kultur dan geografi suatu wilayah.⁶¹

Dalam mukaddimah *Tafsir al-Azha>r*, Buya Hamka sempat membahas karya-karya tafsir pendukung yang menjadi inspirasi dan rujukannya, seperti *Tafsîr al-Râzî*, *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhshyârî, *Rûh al-Ma'ânî* karya al-Alûsi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthûbî, *Tafsîr al-Marâghî*, *al-Qâsimî*, *al-Khâzin*, *al-Thabarî*, dan *al-Manâf*.⁶²

Corak yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azha>r* adalah corak *ada>bi ijtima>'i* yang target tafsirnya adalah masyarakat saat tafsir tersebut ditulis dan setelahnya, maka tafsir semacam ini harus ditulis dengan bahasa yang difahami oleh masyarakat umum, bukan hanya para akademisi, oleh karena itu bahasa

⁶¹Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya HAMKA dalam Tafsir al-Azha>r* (Lamongan: Ilmu Ushuluddin Vol 15, 2016), 31.

⁶²*Ibid.*

dalam *Tafsir Al-Azhar* lebih cenderung berbahasa oral dan tidak melebihi sebutan bahasa ilmiah.

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* diawali dengan mengutip ayat beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan dengan penjelasan sedikit demi sedikit tiap bagian ayat secara luas disertai dengan sumber penafsiran yang valid dan kredibel. Setiap awal surah selalu dicantumkan sebuah pendahuluan dan profil surah yang terdiri dari jumlah ayat dalam surah, urutan surah dalam mushaf Utsmani dan tempat diturunkan surah tersebut. Kemudian di setiap akhir surah senantiasa disertakan pesan dan nasihat yang ditujukan agar pembaca dapat mengambil pelajaran dalam surah yang telah ditafsirkan tersebut.⁶³

2. Biografi penulis *Tafsir Al-Azhar*

Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka dilahirkan di sebuah keluarga yang taat dalam melaksanakan ajaran agama di daerah bernama Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Utara pada hari Ahad malam tanggal 16 Februari 1908 M. Gelar panggilan Buya merupakan sebuah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *Abi* atau *Abuya* yang berarti seseorang yang dihormati atau ayah.⁶⁴

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padangpanjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang, serta Sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain: Syekh

⁶³*Ibid.*, 29.

⁶⁴Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188.

Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay El-Yunusiy.

Dalam rangka ketidakpuasan ilmu yang didapat di tanah kelahirannya, pada tahun 1924 M. Buya Hamka memutuskan untuk menimba ilmu sekaligus memperluas wawasan di tanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta. Buya Hamka dituntun dan diarahkan oleh pamannya untuk belajar kepada para tokoh keilmuan sekaligus tokoh pergerakan, diantaranya berguru kepada Ki Bagus Hadi Kusumo tentang tafsir alquran, berguru kepada H.O.S. Cokrominoto tentang paham “Sosialisme dan Islam”, berguru kepada haji Fakhrudin tentang “agama islam” dalam tafsiran modern dan berguru kepada R.M. Suryopranoto tentang “Sosiologi”.

Kegemarannya terhadap bahasa menjadikannya lebih cepat memahami bahasa selain Indonesia, salah satunya yaitu bahasa Arab. Beliau berhasil mendapat pengetahuan lebih luas ketika telah menguasai bahasa Arab karena dengan bahasa Arab beliau dapat memahami ajaran-ajaran agama dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Bahasa Arab juga mengantarkan pemikiran-pemikiran barat melalui terjemahan-terjemahan ke bahasa Arab. Keahliannya dalam bahasa menjadikannya gemar menulis dan membuat karya-karya seperti puisi, cerpen dan lain sebagainya.

3. Pemikiran dan karya-karya penulis *Tafsir Al-Azhar*

Buya Hamka mulai aktif dalam organisasi pergerakan Islam Muhammadiyah pada tahun 1925 dan berhasil melalui kehidupan politik selama hidupnya. Berawal dari sebuah organisasi beliau belajar tentang politik dan berusaha memperjuangkan Islam di dalam sangkar politik Indonesia. Dengan berbagai perjuangannya dalam dunia perpolitikan dan sebagai ulama yang disegani beliau dipilih menjadi penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah pada tahun 1953.

Pada suatu momen perpolitikan yang penuh dengan kecurigaan, Buya Hamka dituduh sebagai pro-Malaysia dan karena hal itu beliau dipenjarakan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964 hingga 1966. Dalam masa tahanan di

penjara beliau mengarang sebuah karya tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Azhar* hingga selesai 30 Juz. Setelah mengalami berbagai perjuangan besar beliau diwafatkan oleh Allah pada 24 Juli 1981 di Jakarta dengan meninggalkan banyak karya tulis, Sebagian diantaranya yaitu.

- a. Novel berjudul, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tahun 1937.
- b. Sebuah novel yang berjudul, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tahun 1938.
- c. Sebuah novel yang berjudul, *Merantau ke Deli* tahun 1939.
- d. Buku yang berjudul, *Dari Perbendaharaan Lama (Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara)* tahun 2019.
- e. Buku agama yang berjudul, *Agama dan Perempuan* tahun 1939.
- f. Buku pelajaran yang berjudul, *Studi Islam* tahun 1982.
- g. Buku filsafat yang berjudul, *Falsafah Hidup* tahun 1940.
- h. Buku tasawuf yang berjudul, *Tasawuf Modern* tahun 1931.
- i. Tafsir alquran berjudul, *Tafsir al-Azhar* tahun 1962.

C. Deskripsi tentang *Marah Labid*

1. Profil *Marah Labid*

Marah Labid merupakan nama kitab tafsir karya Syekh Nawawi al-Bantani dimana nama tersebut terpampang jelas dalam sampul depan kitab tafsir tersebut pada cetakan *Da'arul Kutub Ilmiah* Beirut. *Marah Labid* juga biasa dikenal dengan nama *Tafsir Al-Nawawi* atau *Tafsir Al-Munir*.⁶⁵ Tafsir karya Syekh Nawawi Al-Bantani ini ditulis atas permintaan teman-teman mulianya dengan niat tulus melestarikan ilmu para ulama salaf.⁶⁶

Makna secara etimologi dari kalimat *Marah Labid* ialah “tempat kebahagiaan atau karung”, sedangkan secara terminologi kalimat *Marah Labid* memiliki arti “tempat kebahagiaan bagi mereka yang kembali pada jalan Allah swt”. Akan tetapi, penamaan kitab tafsir ini tidak memiliki kecenderungan dalam isi tafsir terhadap namanya layaknya kitab-kitab tafsir

⁶⁵Kholilurrohmah, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 47.

⁶⁶Ansor Bahary, *Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani* (Institut Perguruan Tinggi Ilmu al Quran: Ulul Albab Volume 16, No.2, 2015), 183.

yang lainnya dan tidak lain hanyalah sebagai identitas suatu karya tulis agar berbeda dengan karya tulis orang lain.⁶⁷

Kitab *Mara>h Labi>d* ditulis dalam Bahasa Arab atau berbahasa Arab berbeda dengan karya tafsir yang ditulis oleh mufassir asal Nusantara pada umumnya yang ditulis dengan berbahasa Melayu, Jawa atau Indonesia layaknya Hamka, Bisri Mustofa dan Quraish Shihab. Maka dengan demikian dapat diketahui bahwa target pembaca tafsir ini bukan hanya untuk masyarakat umum Nusantara yang sangat awam dengan Bahasa Arab, akan tetapi dengan adanya penerjemahan kitab berbahasa Arab ke dalam Bahasa Nusantara menjadikan kitab tafsir tersebut dapat dibaca dan dipelajari oleh masyarakat yang tidak memahami Bahasa Arab.

Kitab *Mara>h Labi>d* ditulis dalam dua jilid besar yang disusun secara keseluruhan dan sistematis sesuai urutan dalam mushaf ‘Usmani, yaitu dimulai dari surah *al-Fa>tihah* hingga surah *an-Na>s*. Penafsiran dalam kitab ini menggunakan teknik *ijmali* atau global, dimana ayat-ayat alquran dalam kitab tersebut ditafsirkan dengan cukup ringkas namun mengandung informasi yang cukup padat dan penyajiannya pun tidak terlampaui banyak sehingga pembahasannya tidak melebar terlalu jauh dari isi kandungan ayat yang sedang ditafsirkan. Berdasarkan penyajian tafsir yang demikian, maka kitab tafsir tersebut dapat difahami oleh banyak kalangan dari kalangan awam hingga kalangan akademisi atau orang yang berpengetahuan luas.⁶⁸

Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya kerap kali menggunakan ayat lain untuk menafsirkan suatu ayat, namun juga tidak jarang suatu ayat ditafsirkan dengan menggunakan *ra’yu* semisal penafsiran surah al-Baqarah ayat 4 tentang *hija>rah* yang dijelaskan berdasarkan redaksi surah al-Anbiya’ ayat 98. Oleh karena itu, kitab *Mara>h Labi>d* termasuk dalam kitab tafsir yang bentuk penafsirannya menggunakan kombinasi antara *tafsi>r bi al-ra’yi* dan *tafsi>r bi al-ma’tsu>r*.⁶⁹

⁶⁷Ansor Bahary, *Tafsir Nusantara...*, 183.

⁶⁸Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 126-127.

⁶⁹Akhmad Bazith, *Studi Metodologi...*, 131.

Terkait corak penafsiran, kitab *Marah Labid* cenderung menafsirkan ayat dengan pendekatan *adabi ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat diketahui melalui penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani yang lebih menekankan pembaca agar senantiasa meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah swt.⁷⁰ Hal ini sesuai dengan kriteria corak penafsiran *ada>bi ijtima>'i* yang dikemukakan oleh Syukron Affani dimana corak penafsiran *ada>bi ijtima>'i* bertujuan untuk mengarahkan pembaca menuju hidayah Allah swt. Oleh karena itu, penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani dikemas secara umum dan global sehingga penjelasannya tidak terlalu melebar agar memudahkan pembaca mengambil hikmah dari penafsiran tersebut.⁷¹

2. Biografi penulis *Marah Labid*

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan seorang putra keturunan Kiai Umar dan Nyai Zubaidah yang dilahirkan pada 1230 H atau 1814 M di sebuah kampung bernama Tanara yang terletak di Desa Serang, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Banten. Nama lengkap Syekh Nawawi al-Bantani ialah Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin Kiai Umar.⁷²

Julukan al-Bantani yang disematkan diakhir namanya merupakan penisbatan pada tempat kelahirannya sekaligus sebagai pembeda bagi orang lain yang memiliki nama yang sama untuk memperjelas dan mengurangi kesalahpahaman sehingga disematkan nama tempat asal di akhir namanya sebagai identitas seseorang, seperti halnya nama para ulama lain yaitu Muhammad Yasin al-Fadani yang berasal dari Padang Sumatera Barat, Muhammad bin Ismail al-Bukhari yang berasal dari Bukhoro, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat, dan lain sebagainya.⁷³

⁷⁰Iffah Muzammil, *Tafsir Marah Labid: Studi Analisis Metode dan Corak Tafsir Karya Nawawi al-Bantani* (Sosio-Religia Vol. 9, 2010), 158.

⁷¹Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019), 199.

⁷²Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara yang Mempengaruhi Dunia* (Yogyakarta: Noktah, 2021), 76.

⁷³*Ibid.*, 77.

Silsilah Syekh Imam Nawawi al-Bantani termasuk dalam sanad mulia yang tersambung kepada Rasulullah saw melalui jalur ayahnya yaitu Kiai Umar yang merupakan keturunan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati hingga sampai kepada Ali Zainal Abidin putra Sayyid Husain bin Sayyidah Fatimah az-Zahra putri Rasulullah saw.⁷⁴

Nama Nawawi yang diberikan oleh ayahnya, Kiai Umar, terinspirasi dari seorang ulama masyhur asal Suriah atau Damaskus ketika itu, yaitu Syekh Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf bin Murri bin Hasan an-Nawawi ad-Dimasyqi atau yang biasa dikenal dengan Imam Nawawi ad-Dimasyqi yang diwafatkan oleh Allah pada tahun 1277 M atau 676 H.⁷⁵

Syekh Nawawi kecil dilahirkan dalam keluarga yang agamis, beliau diajarkan ilmu agama dasar langsung oleh ayahnya, Kiai Umar yang kala itu merupakan salah seorang tokoh agama kampung Tanara. Berkat kecerdasan yang dimilikinya serta ketekunan dan kerajinanannya dalam belajar membuahkan karakter yang luhur berupa zuhud, takwa, tawadlu' dan lain sebagainya.⁷⁶

Setelah belajar bersama ayahnya, pendidikan beliau berlanjut ketika menginjak masa remaja pada seorang alim asal Banten yang sangat terkenal ketika itu, ialah KH. Sahal dan dilanjutkan belajar kepada Raden H. Yusuf Purwakarta. Namun dalam masa pencarian ilmunya, beliau terpaksa menggantikan ayahnya yang telah diwafatkan oleh Allah sebagai pemimpin pondok pesantren milik ayahnya tersebut.⁷⁷

Dua tahun kemudian Syekh Nawawi al-Bantani beserta saudaranya memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agamanya kepada para ulama masjidil haram. Kesempatan tersebut dipergunakan oleh beliau dengan sangat baik sehingga selang tiga tahun beliau pulang kembali menuju kampung halaman untuk mengembangkan keilmuannya, namun keadaan tidak mendukung untuk melancarkan niatnya saat

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶Kholilurrohman, *Sufisme dalam Tafsir...*, 6.

⁷⁷*Ibid.*, 7.

itu karena kehadiran bangsa Belanda yang menjajah negara Indonesia sangat membatasi pergerakan-pergerakan yang berhubungan dengan keagamaan, terutama Islam.⁷⁸

Keadaan yang tidak diinginkan semacam ini menjadi sebab bagi Syekh Nawawi al-Bantani untuk kembali memperdalam ilmunya ke Mekkah. Di Mekkah beliau belajar pada para ulama yang berasal dari berbagai daerah, termasuk ada yang berasal dari Indonesia, yaitu Syekh Abdul Ghani dari Bima NTB dan Syekh Khatib Sambas dari Kalimantan Barat. Adapun para ulama yang menjadi guru Syekh Nawawi ketika itu ialah Syekh Abdul Hamid ad-Daghestani, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Nahrawi dan lain sebagainya.⁷⁹

Setelah memperdalam ilmunya, beliau berhasil menguasai berbagai disiplin ilmu seperti, tauhid, fikih, tafsir, akhlak, tasawuf, sejarah, kebahasaan dan lain sebagainya. Kecerdasan yang dimilikinya serta kegigihannya dalam belajar agama menghasilkan citra yang baik untuk dirinya berupa gelar dan julukan yang mulia sehingga menjadikan dirinya sebagai ulama besar yang terkenal di Mekkah. Gelar kehormatan yang dimilikinya yaitu *Ahad Fuqaha*, *Wa Hukama*, *al-Muta'akhiri*, *Sayyid 'Ulama* *al-Hija* dan *'Ulama al-Haramain*.⁸⁰

Kemahiran ilmu agama Syekh Nawawi al-Bantani dapat diketahui dari karya-karya beliau yang sangat kaya dan beragam dari berbagai disiplin ilmu. Berkat luasnya kelimuan beliau menjadikan banyak ulama yang lahir berasal dari pendidikan beliau termasuk para ulama yang berasal dari Indonesia, yaitu Syekh Kholil dari Bangkalan, KH. Asy'ari dari Bawean, KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, KH. Ilyas dari Kragilan Banten dan lain sebagainya.

⁸¹

Perjuangan Syekh Nawawi al-Bantani berakhir ketika beliau diwafatkan oleh Allah pada tanggal 25 Syawal tahun 1314 H di Mekkah, tepatnya kawasan Jannatul Mu'alla. Letak makamnya sangatlah mulia yaitu bersebelahan dengan

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹Kholilurrohman, *Sufisme dalam...*, 8.

⁸⁰*Ibid.*, 9.

⁸¹*Ibid.*, 10.

makam putri Abu Bakar Ash-Shiddiq yaitu Asma' binti Abu Bakar Ash Shiddiq. Meskipun beliau dimakamkan di Mekkah, penghargaan para ulama dan santri beliau senantiasa dilakukan di Indonesia yaitu dengan mengadakan haul peringatan wafatnya beliau di Poondok Pesantren An-Nawawi di Tanara, Banten yang diasuh oleh KH. Ma'ruf Amin.⁸²

3. Pemikiran penulis *Mara>h Labi>d*

Berdasarkan penelitian karya-karya beliau, Syekh Nawawi al-Bantani kerap kali mengkalim dirinya sebagai penganut aliran Asy'ari, yaitu pemikiran Imam Abu Manshur al-Maturidi dan Imam Abu Hasan al-Asy'ari yang menempatkan posisi dirinya di tengah-tengah antara dua pemikiran ekstrim yaitu Qadariyah dan Jabbariyah.⁸³

Dalam ranah fikih, Syekh Nawawi al-Bantani menganut aliran madzhab Syafi'i, terbukti dengan karya-karya beliau dalam bidang fikih yang bermadzhab Syafi'i, diantaranya ialah *Syarh Safina>t al-Naja>*, *Syarh Sulla>m al-Taufiq*, *Tasyri>h al-Fathul Qari>b* dan lain sebagainya. Karya-karya tersebut berhasil menghidupkan fikih madzhab Syafi'i di berbagai tempat termasuk Indonesia.⁸⁴

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu pendiri organisasi Islam terbesar di dunia, yaitu NU (Nahdlatul Ulama), dimana salah satu motif didirikannya NU adalah berdasarkan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani yang cenderung moderat dalam bidang tasawuf dan berambisi untuk melindungi tradisi klasik dari gerakan pembaharuan dan purifikasi.⁸⁵

4. karya-karya penulis *Mara>h Labi>d*

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama besar yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan, mulai dari akhlak atau tasawuf, fikih,

⁸²Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashaihu Ibad*, ter. Yayah Auliyatul Faizah (Yogyakarta: DIVA Press, 2022), 376.

⁸³Maqurur Peris, *Hak dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga Menurut Kitab Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani* (UIN MALIKI Malang, 2011), 46-48.

⁸⁴Maqurur Peris, *Hak dan Kewajiban.*, 49.

⁸⁵*Ibid.*, 56.

tafsir, kaidah bahasa Arab dan lain sebagainya, sehingga karya-karya yang beliau tulis telah membahas satu persatu disiplin ilmu tersebut. Betapa luasnya pengetahuan beliau sehingga berhasil menciptakan karya lebih dari 1000 judul karya.⁸⁶ Beberapa diantara karya-karya beliau yaitu:

- a. Kitab tafsir berjudul *Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl* atau *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd*
- b. Kitab Tasawuf berjudul *ihāyah az-Zein fî Irsyād al-Mubtadi'în*
- c. Kitab Fikih berjudul *as-Sajā fî Syarḥ Safīnah an-Najā*,
- d. Kitab Teologi berjudul *Fatḥ al-Majid*.⁸⁷
- e. Kitab Hadis berjudul *Tanqīh al-Qawl*
- f. Kitab sejarah berjudul *al-Ibrīz al-Dāni*⁸⁸

D. Penafsiran ayat-ayat barakah dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Marah Labid*

1. Penafsiran surah Al-A'raf ayat 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya

Dalam konteks ayat ini, salah satu syarat dianugerahkannya barakah kepada suatu kaum ialah apabila kaum tersebut beriman dan bertakwa kepada Allah swt sehingga terbukalah pintu barakah di tanah tempat kaum tersebut baik berasal dari langit maupun dari bumi. Menurut Buya Hamka, dengan keimanan

⁸⁶Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, *Peran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Penyebaran Islam di Nusantara* (Kontekstualita vo.30, 2015), 73-74.

⁸⁷Suwarjin, *Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani* (Tsaqofah dan Tarikh Vol. 2, 2017), 197-199.

⁸⁸Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah, *Peran Syekh Nawawi...*, 74.

dan ketakwaan akan menimbulkan silaturahmi dan kerjasama antar manusia serta menjadi sebab datangnya ilham sehingga manusia bisa berfikir dengan benar. Maka, lantaran keimanan dan ketakwaan tersebut akan turun barakah dari langit sekaligus muncul barakah dari dalam tanah.⁸⁹

Keimanan dan ketakwaan merupakan suatu kombinasi yang serasi untuk menggapai berkah dari Allah swt, dimana keimanan menurut Syekh Nawawi al-Bantani adalah meyakini adanya Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Nabi dan Rasul-Nya serta hari akhir yang telah ditetapkan. Sedangkan ketakwaan adalah menghindari dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah swt sehingga barakah akan turun dari langit dengan berupa hujan dan dari dalam bumi berupa tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang akan berimbas pada kemakmuran hewan ternak, menambah keamanan dan keselamatan.⁹⁰

Barakah dalam konteksnya tidak selalu berupa sesuatu hal yang konkret semisal hujan, buah-buahan dan lain sebagainya, akan tetapi berkah juga dapat berupa sesuatu yang abstrak semisal pikiran baik dari Allah atau hidayah dan ilham. Barakah semacam inilah yang dimaksud sebagai barakah yang maknawi oleh Buya Hamka. Sedangkan lawan dari barakah maknawi adalah barakah yang hakiki dimana barakah macam ini berupa sesuatu konkret seperti hujan dan ilmu pengetahuan.⁹¹

Pada ujung ayat 96 surah al-A'raf menjelaskan bahwa suatu kebarakahan akan senantiasa terjalin apabila keimanan dan ketakwaan juga selalu terawat, atau dengan kata lain, barakah akan hilang atau dicabut oleh Allah swt apabila keimanan dan ketakwaan telah hilang dan tidak ditemukan lagi. Maka hujan yang seharusnya menjadi rahmat dan barakah untuk manusia akan menjadi musibah berupa banjir yang akan merusak alam sekitar dikarenakan kebersihan yang kurang terjaga dan pohon-pohon yang ditebangi secara liar dan ilegal.⁹² Hal tersebut terjadi karena perbuatan manusia sendiri yang telah kehilangan

⁸⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 2456.

⁹⁰Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1997), 387.

⁹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4..., 2456.

⁹²*Ibid.*

keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt sehingga manusia menjadi kufur, melanggar ketentuan Allah swt dan senantiasa bermaksiat, maka Allah swt. akan mengganti barakah dengan penderitaan dan siksaan atas apa yang telah manusia lakukan di bumi.⁹³

2. Penafsiran surah Maryam ayat 31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.

Allah swt dalam ayat tersebut telah menganugerahkan Nabi Isa as menjadi manusia yang bertabur kebarakahan dimanapun beliau berada karena sejatinya beliau adalah utusan Allah swt yang membawa petunjuk Ilahi untuk disampaikan kepada manusia. Barakah yang tersematkan kepada Nabi Isa as tersebut dapat berupa berbagai macam bentuk seperti kebaikan, kebahagiaan, keberuntungan, kemanfaatan dan lain sebagainya.

Menurut Buya Hamka, kebarakahan yang terdapat dalam diri Nabi Isa as adalah berupa kebahagiaan, dimana Nabi Isa as akan menjadi penebar kebahagiaan bagi setiap makhluk disekitarnya dimanapun beliau berada.⁹⁴ Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa kebarakahan yang melekat pada diri Nabi Isa as adalah berbentuk kemanfaatan kepada makhluk disekitarnya, sehingga dimanapun beliau berada akan selalu bermanfaat untuk makhluk disekitarnya karena apa yang dilakukan dan disampaikannya merupakan petunjuk yang baik dari Allah swt.⁹⁵

⁹³Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*, Jilid 1..., 387.

⁹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 4298.

⁹⁵Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1997), 387.

Kemudian pada akhir ayat, dijelaskan bahwa Nabi Isa as sebagai utusan Allah juga diperintahkan untuk menegakkan sholat dan menunaikan zakat selama beliau masih hidup di dunia atau dengan kalimat lain adalah kewajiban mendirikan sholat dan menunaikan zakat tersebut harus dilakukan oleh Nabi Isa as. seumur hidup beliau.

3. Penafsiran surah Ali Imran ayat 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Ayat tersebut menjelaskan perihal rumah peribadatan yang pertama kali dibangun di bumi, yaitu Ka'bah yang terletak di Bakkah atau Makkah atau Masjidil Haram. Sebutan yang masyhur didengar mengenai Masjidil Haram saat ini adalah Makkah, namun di alquran disebutkan dengan nama Bakkah dikarenakan kultur pengucapan bahasa Arab dimana tempat keluarnya huruf ba' dan mim adalah sama yaitu di hasilkan dari kombinasi kedua bibir.⁹⁶

Secara tekstual disebutkan bahwa rumah Allah dibangun pertama kali di Makkah atau Bakkah, akan tetapi bukan membuktikan bahwa Allah bertempat tinggal di dalam Ka'bah, namun yang dimaksud sebagai rumah Allah adalah Tempat peribadatan untuk menyembah Allah swt semata dan dijadikan sebagai kiblat untuk semua orang yang beriman.⁹⁷

Kota Makkah ditakdirkan oleh Allah menjadi suatu tempat yang barakah, dimana didalamnya terdapat rumah Allah yang menjadi pusat peribadatan seluruh umat muslim. Kota Makkah meskipun dikelilingi oleh tanah yang gersang sehingga tidak ada tumbuhan yang dapat hidup dan dikonsumsi masyarakat sekitar, akan tetapi penduduk Makkah tidak pernah

⁹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 851.

⁹⁷*Ibid.*

kekurangan makanan baik dari dahulu hingga sekarang. Lima waktu dalam setiap hari umat muslim di seluruh penjuru dunia menghadapkan diri menuju Ka'bah dan setiap tahun selalu ramai orang-orang melaksanakan haji dan setiap saat semua orang dapat melaksanakan umrah sehingga Makkah tidak akan pernah sepi pengunjung, maka silaturahmi akan selalu terjalin dan rezeki akan selalu tercurahkan di tempat tersebut.

Makkah juga merupakan tempat yang bergelimang rahmat dan maghfiroh,⁹⁸ karena di tempat tersebut ibadah-ibadah dilaksanakan mulai dari sholat hingga haji, oleh karena itu juga Makkah menjadi tempat yang barakah, sesuai doa Nabi Ibrahim selepas meninggikan Ka'bah, yaitu:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Kota Makkah akan selamanya menjadi tempat yang dilindungi oleh Allah sehingga setiap orang yang berada di Masjidil Haram akan merasakan keamanan dan keselamatan, bukan hanya manusia akan tetapi hewan-hewan tidak boleh disakiti dan disembelih serta tumbuh-tumbuhan tidak boleh ditebang dan lain sebagainya.

4. Penafsiran surah Sod ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

⁹⁸Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*, Jilid 1..., 141.

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Dalam ayat tersebut didefinisikan mengenai kitab alquran yang diturunkan Allah swt sebagai kitab yang penuh barakah. Alquran disebut sebagai kitab yang penuh barakah dikarenakan didalamnya terkandung petunjuk-petunjuk ilahi yang akan menjadi solusi dan jalan keluar untuk setiap permasalahan hidup sehingga melahirkan harapan dan membawa kegembiraan dalam kehidupan.⁹⁹

Menurut Syekh Nawawi al-Bantani, kebarakahan dalam alquran tersebut berupa melimpahnya manfaat yang terkandung didalamnya baik dalam urusan agama maupun urusan dunia.¹⁰⁰ Maka, dalam rangka untuk mendapat kemanfaatan yang terdapat di dalam alquran, maka dibutuhkan pemahaman mengenai ayat-ayat alquran kemudian diterapkan nilai-nilai dan hikmahnya dalam kehidupan, sehingga dengan kemanfaatan yang didapatkan akan menimbulkan kegembiraan dalam menjalani kehidupan.

Dalam menggapai segala kebaikan yang terkandung dalam alquran, dibutuhkan suatu usaha serius yang dapat menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih terarah dan tentunya di ridhoi Allah swt. Memahami kandungan ayat-ayat alquran termasuk salah satu cara dalam mengungkap makna dan rahasia alquran, namun juga dibutuhkan pikiran yang suci dan pertolongan Allah berupa taufiq sehingga makna alquran yang difahaminya benar dan menjadi peringatan dan batasan-batasan dalam melakukan sesuatu dalam berkehidupan.¹⁰¹

5. Penafsiran surah An’Naml ayat 8

⁹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 6177.

¹⁰⁰Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma’na> al-Qur’a>n al-Maji>d*, Jilid 2..., 317.

¹⁰¹Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma’na> al-Qur’a>n al-Maji>d*, Jilid 2..., 317.

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam".

Ayat tersebut berkenaan dengan proses pengenalan Allah swt sebagai Tuhan kepada Musa sekaligus pengangkatan Musa sebagai Nabi yang bertugas mengemban risalah Ilahi. Dijelaskan ketika Musa dan keluarganya sedang dalam perjalanan pulang ke Mesir setelah telah melakukan pengasingan di negeri Madyan selama sepuluh tahun melewati gurun Sahara yang kering dan tandus.¹⁰² Dalam perjalanan yang ditempuhnya siang dan malam, Musa dan keluarganya sangat merasa kelelahan sehingga membutuhkan naungan untuk istirahat malam. Kemudian Musa melihat ke arah yang jauh sesuatu yang menyala seperti api, maka dengan sangat gembira Musa mengabarkan kepada keluarganya tentang api tersebut dengan harapan ada sekelompok orang yang dapat dimintai pertolongan untuk menumpang istirahat pada malam itu. Tanpa pikir panjang Musa pun bergegas menuju ke tempat api itu berada, namun ketika telah sampai di tempat api tersebut Musa tidak menemukan apapun kecuali cahaya yang terletak di pohon hijau. Anehnya, Musa bukannya kecewa akan tetapi merasa bahagia dan gembira, semakin dekat dengan cahaya tersebut, Musa semakin merasa bahagia dan semakin didekati cahaya tersebut menjadi semakin terang dan pohonnya semakin hijau.¹⁰³

Kemudian pada pangkal ayat 8 surah an-Naml dijelaskan ketika Musa telah sampai di tempat api itu berada terdengarlah sesuatu yang membuatnya takjub, yaitu suara yang menyebutkan bahwa telah dibarakahi seseorang yang berada di tempat api berada dan yang terdapat di sekitarnya. Seseorang yang dimaksud berada di tempat api ialah Musa, lalu yang dimaksud dengan yang

¹⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 5200.

¹⁰³Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, ter. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), , 200.

berada di sekitar api adalah para Malaikat.¹⁰⁴ Namun, menurut Buya Hamka yang dimaksud sebagai orang yang bertempat di sekitar api ialah, keluarga Musa yang sedang menunggu Musa mendatangi api tersebut.¹⁰⁵

Barakah yang dianugerahkan kepada Musa ialah dipilihnya ia sebagai Nabi pembawa risalah Tuhan, sehingga akan dipikulkan tugas besar kepadanya untuk menjadi penyampai pesan Tuhan kepada umat manusia. Sebagai manusia pilihan Tuhan, dia akan diberikan fasilitas khusus dari Tuhan berupa kesucian jiwa dari segala sesuatu yang dapat menyibukkan dirinya dari selain Allah swt.¹⁰⁶ Selain itu dianugerahkan pula kepadanya dan keluarganya perlindungan dan juga kebahagiaan atas sambutan Tuhan yang menggetarkan jiwanya dalam tragedi di sekitar dekat api tersebut.¹⁰⁷ Gelar kenabian merupakan suatu penghormatan dan kemuliaan dari Tuhan semesta alam, yaitu Allah swt Yang maha suci.¹⁰⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁴Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*, Jilid 2..., 166.

¹⁰⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., 5201.

¹⁰⁶Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*, Jilid 2..., 166.

¹⁰⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., 5201.

¹⁰⁸Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*, Jilid 2..., 166.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT BARAKAH DALAM *TAFSIR AL-AZHA>R DAN MARA>H LABI>D*

A. Persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat barakah dalam *Tafsir Al-Azha>r dan Mara>h Labi>d*

Penafsiran makna barakah dalam ayat-ayat yang mengandung pembahasan barakah dalam alquran menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Mara>h Labi>d* tidak selalu sama dan juga tidak mesti berbeda secara keseluruhan, sehingga terdapat unsur-unsur kesamaan serta perbedaan dalam kedua kitab tafsir tersebut. Selain memiliki metode dan bentuk tafsir yang berbeda, konsep barakah dalam penafsiran ayat-ayat barakah juga saling berbeda meskipun tidak pada keseluruhan ayat yang ada dalam alquran. Berikut adalah data-data terkait persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat barakah dalam alquran oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Mara>h Labi>d*.

1. Surah Al-A'raf ayat 96

Konsep barakah dalam ayat ini dalam konteks penyebab datangnya kebarakahan kepada satu kaum sama-sama sejalan menjadikan keimanan dan ketakwaan sebagai salah satu syarat mutlak untuk mengundang kebarakahan baik dari dalam bumi maupun dari atas langit. Kemudian, kedua mufassir memiliki pemikiran yang sama terkait potongan ayat,

tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Buya Yahya dan Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan sang pendusta sebagai orang-orang yang telah kehilangan keimanan dan ketakwaan baik dibuktikan dengan kemaksiatan maupun kufur terhadap nikmat Allah swt. Keduanya sepakat bahwa kebarakahan akan didapatkan dan dirasakan selama

keimanan dan ketakwaan senantiasa tertanam dalam jiwa, apabila keimanan dan ketakwaan tersebut hilang maka sirnalalah kebarakahan yang telah menyelimuti kaum tersebut dengan berbagai bentuk penderitaan yang tentunya akan berlawanan dengan sifat barakah yang telah diterima, semisal hujan bukannya kesuburan yang didapatkan akan tetapi banjir yang akan melanda kaum tersebut.

Namun, diantara kesamaan perspektif penafsiran tentang penyebab datangnya barakah dan penyebab hilangnya barakah, keduanya memiliki perbedaan dalam hal bentuk barakah yang diterima kaum tersebut. Menurut Buya Hamka, barakah yang diterima oleh kaum yang beriman dan bertakwa tidak melulu tentang hal yang konkret semisal hujan, buah-buahan dan lain sebagainya. Akan tetapi barakah juga dapat berbentuk suatu petunjuk ilahi atau ilham dalam menjalankan kehidupan.

2. Surah Maryam ayat 31

Ayat ini sebagai bukti bahwa orang yang sholeh merupakan salah satu aspek yang menjadi penyebab datangnya barakah, dikarenakan orang sholeh senantiasa beriman dan bertakwa, apalagi dalam konteks ini dijelaskan bahwa seorang Nabi yang bernama Isa as selalu mengandung kebarakahan dimana pun ia berada. Seorang Nabi pastinya senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah serta segala tingkah lakunya di dunia dalam tuntunan Allah swt sehingga barakah akan senantiasa menyelimutinya serta orang-orang yang disekitarnya. Kedua mufassir dalam menyikapi ayat ini sama-sama tidak ada perbedaan terkait Nabi Isa as sebagai orang sholeh yang mengandung kebarakahan.

Namun, terdapat konsep barakah yang berbeda dalam penafsiran ayat ini antara kitab al-Azhar dan *Mara>h Labi>d*. Buya Hamka menafsirkan barakah dalam ayat ini sebagai suatu kebahagiaan yang selalu terpancar dalam diri Nabi Isa as dan menyelimuti orang-orang disekitarnya dimanapun ia berada, sedangkan Syekh Nawawi al-Bantani menafsirkan barakah dalam konteks ayat ini sebagai suatu kemanfaatan yang senantiasa meliputi Nabi Isa as. dan orang-orang disekitarnya dimanapun ia berada.

3. Surah Ali Imran ayat 96

Penafsiran konsep barakah dalam ayat ini terfokus pada bentuk kebarakahan Ka'bah yang berada di Kota Makkah, dimana terdapat perbedaan penafsiran terkait konsep barakah antara Buya Hamka dan Syekh Nawawi al-Bantani. Buya Hamka dalam menafsirkan barakah pada ayat ini cenderung terfokus pada konteks ekonomi dan geografis, dimana kota Makkah tempat Ka'bah berada terletak di sebuah lembah yang kering dan gersang sehingga terasa mustahil apabila ada orang-orang yang menuju dan bertempat tinggal disana. Namun, dengan barakahnya Ka'bah, kota Makkah menjadi tempat yang ramai dan buah-buahan serta segala kebutuhan hidup dapat diperoleh dengan mudah dikarenakan adanya jamaah yang beribadah ke Ka'bah sebagai kiblat umat muslim dan didatangi oleh setiap orang dari berbagai penjuru dunia sehingga membuat kota Makkah makmur berkat adanya transaksi orang-orang yang beribadah ke Ka'bah.

Berbeda dengan penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani yang cenderung melihat bentuk kebarakahan Ka'bah dari sudut pandang keagamaan. Maksudnya ialah Ka'bah menjadi tempat yang mengandung rahmat dan ampunan dari Allah swt. Penafsiran semacam ini sejalan dengan konsep barakah yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* terkait makna barakah secara maknawi yang cenderung menghasilkan pemikiran baik, hidayah atau ilham dari Allah swt.

4. Surah Sod ayat 29

Objek yang menjadi wasilah barakah dalam ayat ini adalah alquran, dimana alquran telah ditakdirkan oleh Allah menjadi kitab yang penuh barakah. Penafsiran konsep barakah dalam ayat ini antara kitab al-Azhar dan *Mara>h Labi>d* mengandung suatu perbedaan dalam aspek bentuknya, yaitu dalam kitab al-Azhar dijelaskan bahwa alquran mengandung kebarakahan berupa kebahagiaan dalam kehidupan. Sedangkan dalam kitab *Mara>h Labi>d* dijelaskan bahwa alquran penuh dengan kebarakahan yang berupa kemanfaatan baik secara duniawi maupun keagamaan.

Pengertian antara kebahagiaan dan kemanfaatan tentu saja sangat berbeda, kebahagiaan sangat berkaitan dengan jiwa dan perasaan suatu individu, sedangkan kemanfaatan berkaitan dengan keterpengaruhan sesuatu lain dalam segala aspek. Perbedaan penafsiran semacam ini sama dengan perbedaan penafsiran ayat barakah dalam surah Maryam ayat 31 tentang kebarakahan Nabi Isa as.

5. surah An’Naml ayat 8

Dalam kedua kitab tafsir terkait, tidak terdapat perbedaan penafsiran dalam konteks Musa yang dibarakahi Allah swt. Akan tetapi, dalam konteks orang yang berada di sekitar api terdapat perbedaan penafsiran. Dalam kitab al-Azhar dijelaskan bahwa Musa yang bertempat dimana api berada dan keluarganya yang berada disekitar api mendapatkan barakah dan perlindungan dari Allah swt. Namun, menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa maksud orang yang berada disekitar api adalah malaikat.

Kedua kitab tafsir terkait sama-sama menafsirkan barakah yang diberikan kepada Musa ialah dalam bentuk pemilihan Musa sebagai Nabi dan Rasul pengemban amanah mulia sebagai pembawa risalah Tuhan. Meskipun penafsiran bentuk barakah keduanya sama, akan tetapi objek yang dibarakahi menurut kedua kitab tafsir saling berbeda sehingga akan mempengaruhi konsep barakah yang ada.

B. Barakah dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Marah Labid*

1. Barakah dalam *Tafsir Al-Azhar*

Konsep barakah dalam *Tafsir Al-Azhar* cenderung bersifat duniawi atau berakibat langsung kepada kehidupan di dunia. Buya Hamka yang menafsirkan alquran dengan target masyarakat umum yang awam tentang agama lebih banyak menjelaskan maksud ayat dengan motif alquran sebagai petunjuk hidup. Sehingga sangat sering dijumpai perumpamaan-perumpamaan dan contoh nyata kehidupan dalam *Tafsir Al-Azhar* untuk lebih memberikan pemahaman terhadap pembaca tentang ayat yang sedang dijelaskan.

Penafsiran barakah lebih sering dimaknai sebagai kebahagiaan, dimana kebahagiaan merupakan suatu perasaan individual atau dirasakan oleh tiap-tiap orang. Pada surah Maryam ayat 31 kata barakah ditafsirkan sebagai kebahagiaan, pada konteksnya yaitu kebahagiaan yang melekat pada diri Nabi Isa as, dimana beliau akan senantiasa menyebarkan kebahagiaan dimanapun beliau berada.

Namun, terdapat pula penafsiran barakah yang bersifat keajaiban dan menunjukkan kekuasaan Allah, semisal penafsiran tentang kebarakahan Ka'bah dan Masjidil Haram, yaitu dimana Ka'bah terletak diantara lembah dan hamparan pasir yang tandus dan panas namun tempat disekitar Ka'bah dalam kondisi yang makmur dan sejahtera berkat adanya Ka'bah yang menjadi tempat sakral bagi setiap umat Islam, karena setiap hari selalu ada orang yang berumroh serta berhaji setiap tahunnya sehingga Ka'bah dan sekitarnya tidak pernah sepi oleh jamaah dan secara otomatis para pedagang berkumpul di sekitar tempat tersebut untuk berniaga.¹⁰⁹

Buya Hamka ketika menafsirkan surah al-A'raf ayat 96 dengan jelas membedakan bentuk barakah menjadi dua sifat, yaitu hakiki dan maknawi. Barakah secara hakiki merupakan bentuk barakah berupa sesuatu yang nyata dan konkret seperti hujan, suburnya tanah sehingga memunculkan tanaman dan buah-buahan, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk barakah secara maknawi adalah sesuatu yang berupa kesadaran psikologis yang mengarahkan manusia kepada kebaikan atau bisa disebut sebagai petunjuk, ilham atau hidayah.¹¹⁰

2. Barakah dalam *Mara>h Labi>d*

Kitab *Mara>h Labi>d* karya Syekh Imam Nawawi al-Bantani ditulis berdasarkan saran rekan-rekannya untuk menulis kitab tafsir karena beliau telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang mufassir sekaligus melengkapi katalog bidang kelimuan beliau. Dengan pertimbangan yang sangat matang, beliau

¹⁰⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2..., 851.

¹¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4..., 2456.

akhirnya setuju menulis kitab tafsir dengan tujuan untuk melestarikan apa yang pernah dilakukan para ulama terdahulu.¹¹¹

Berdasarkan motif tersebut, kitab *Mara>h Labi>d* senantiasa menghimpun referensi-referensi dari kitab terdahulu untuk memperjelas ayat alquran yang sedang ditafsirkan. Maka penafsirannya tidak akan jauh berbeda dari penafsiran-penafsiran yang pernah ada sebelumnya. Beberapa kitab klasik yang menjadi rujukan dalam menafsirkan *Mara>h Labi>d* adalah *Irsha>d al-'Aql al-Sali>m* karya Abu Su'ud, *al-Sira>j al-Muni>r* karya al-Shirbini, *al-Futu>ha>t al-Ila>hiyyah* karya Sulaiman al-Jamal, *Tanwi>r al-Miqba>s* karya al-Fairuzabadi dan *Mafa>tih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi.¹¹²

Meskipun terdapat beberapa rujukan utama dalam menafsirkan alquran, tidak jarang Syekh Imam Nawawi al-Bantani menafsirkan alquran berdasarkan pemikiran atau keilmuannya akan tetapi beliau senantiasa mencantumkan pendapat para pakar sesuai bidang dalam konteks ayat yang sedang ditafsirkan.¹¹³ Sehingga corak penafsiran kitab *Mara>h Labi>d* teridentifikasi banyak kecenderungannya sesuai pengamat tafsir masing-masing, mulai corak kebahasaan hingga corak sufi. Namun, kitab *Mara>h Labi>d* ini juga cenderung *adabi ijtima'i* karena Syekh Imam Nawawi menghendaki kitab tafsir ini sebagai kitab yang mengarahkan umat menuju jalan kebenaran dan kebaikan atau menjadi petunjuk bagi manusia.¹¹⁴

Penafsiran barakah dalam kitab *Mara>h Labi>d* ini tentunya sangat erat hubungannya dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya serta pendapat-pendapat para ulama dan para pakar. Semisal penafsiran barakah pada surah An-Naml ayat 8 Syekh Imam Nawawi al-Bantani mengutip qiraah Ubay bin Ka'ab untuk memperjelas makna barakah dalam ayat tersebut, bahwa Musa

¹¹¹Ida Mufidah dan Muhammad Fathoni Hasyim, *Menelisis Corak Khas Penafsiran Nusantara: Studi Kasus Tafsir Mara>h Labi>d Karya Syaikh Nawawi al-Bantani* (Nun: Vol. 7, No. 1, 2021), 151.

¹¹²*Ibid.*

¹¹³*Ibid.*, 155.

¹¹⁴*Ibid.*, 156.

muda yang berada di dekat api telah dibarakahi beserta dengan segala yang disekitar api tersebut, yaitu para malaikat.¹¹⁵

Penafsiran barakah dalam kitab *Mara>h Labi>d* ini juga kerap dimaknai sebagai kemanfaatan dalam segala aspeknya, baik secara spesifik bentuk kemanfaatannya maupun tidak. Dalam surah Sod ayat 29 dijelaskan bahwa alquran merupakan kitab yang penuh barakah sekaligus sebagai kitab pelajaran dan peringatan. Kebarakahan alquran yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah kemanfaatan dalam kehidupan dunia maupun agama tanpa ada spesifikasi kemanfaatan yang dimaksud. Oleh karena itu, segala manfaat yang berasal dari alquran merupakan suatu kebarakahan dari Allah lantaran alquran sebagai kitab yang penuh barakah asalkan menjadikan ayat-ayat alquran sebagai pelajaran dan peringatan dalam menjalani kehidupan di dunia.¹¹⁶

Makna barakah yang serupa juga dijumpai dalam penafsiran surah Maryam ayat 31 dimana konteks dalam ayat ini adalah kebarakahan Nabi Isa, bahwa Nabi Isa telah dijadikan oleh Allah sebagai manusia yang dibarakahi dimanapun ia berada. Maksud barakah dalam ayat ini ialah kemanfaatan yang senantiasa tersemat dan terpancar dalam diri Nabi Isa as dimanapun tempat yang ia diami dan lalui. Dijelaskan dalam kitab ini bahwa kemanfaatan yang dimaksud adalah petunjuk atau arahan menuju kebaikan, sehingga setiap kebaikan yang terjadi disekitar Nabi Isa as atas izin Allah merupakan bentuk kebarakahan Allah yang telah dianugerahkan kepada Nabi Isa as.

Pada surah Al-A'raf ayat 96 barakah dimaknai sebagai sesuatu yang konkret atau nyata secara fisik semisal hujan dan buah-buahan. Bentuk barakah semacam itu juga termasuk kemanfaatan karena hujan dan buah-buahan pasti memberikan manfaat kepada manusia dan kehidupan disekitar. Namun, berbeda dengan makna barakah dalam surah Ali 'Imran ayat 96, kebarakahan Ka'bah yang dimaksud disini bukanlah kesejahteraan dan kemakmuran kota Makkah sebagai tempat eksistensi Ka'bah akan tetapi barakah yang dimaksud ialah

¹¹⁵Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*, Jilid 2..., 166.

¹¹⁶Muhammad Bin Umar Nawawi, *Mara>h Labi>d Li Kasyfi Ma'na> al-Qur'a>n al-Maji>d*, Jilid 2..., 317.

Ka'bah merupakan tempat rahmat dan maghfirah Allah swt sekaligus sebagai kiblat dan petunjuk bagi manusia. Hal ini juga berhubungan dengan perjuangan Nabi Muhammad saw mengislamkan kaum Quraisy yang bertempat tinggal di sekitar Ka'bah dan segala riwayat tentang kebarakahan Ka'bah.

C. Korelasi barakah dengan kehidupan masyarakat Indonesia

Barakah merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab dan kemudian diadaptasikan kedalam bahasa Indonesia menjadi kata berkah yang memiliki makna penambahan atau pertumbuhan kebaikan dalam kehidupan manusia. Kata barakah atau berkah diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai sesuatu yang baik dalam kehidupan tanpa memandang agama, ras dan budaya.

Dalam tatanan kebahasaan Indonesia sendiri, makna berkah atau berkat mewakili maksud “oleh sebab” dan “karena” dalam suatu kalimat yang berkonotasi berakibat atau bermanfaat baik.¹¹⁷ Contoh kalimat tersebut diantaranya, “Berkat ajaran guru, saya bisa menjadi sukses seperti sekarang.”, “Berkat kebijaksanaanmu, negara ini menjadi makmur dan sejahtera.”, “Berkat kerja keras dan ketekunannya, C. Ronaldo menjadi salah satu pemain sepakbola terbaik di dunia.” dan lain sebagainya.

Berbeda dengan kata “gara-gara”, kata tersebut sama-sama memiliki makna “sebab” namun konotasi yang dihasilkan berbeda dengan kata “berkat”.¹¹⁸ Kata “gara-gara” berkonotasi buruk dalam maknanya. Misalnya, “Gara-gara Budi Yanto terjatuh.”, “Semua ini gara-gara keegoisanmu sehingga mitra membatalkan kerjasamanya.”, “Gara-gara Harry Maguire yang melakukan gol bunuh diri menyebabkan Manchester United kalah bertanding melawan Everton.”

Salah satu istilah yang sangat populer dan tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa adalah “ngalap barakah”, yaitu suatu upaya yang dilakukan dengan mengharap datangnya barakah.¹¹⁹ Ngalap barakah merupakan tradisi berupa ritual pengharapan barakah dengan berbagai

¹¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, 187.

¹¹⁸*Ibid.*, 438.

¹¹⁹Azis Ghufron, *Mengurai Fenomena Mengharap Barakah* (MPA 315: Agama, 2012), 22.

macam cara yang dipercayai dapat mendatangkan keberuntungan, kesaktian, pelaris, kelimpahan rezeki, kesembuhan dan hal-hal yang dianggap baik.¹²⁰

Ritual ngalap barakah bisa dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan tergantung keyakinan pribadi masing-masing pelaksana sehingga terdapat banyak pendapat yang mendukung dan menolak ritual ini. Diantara upaya yang dilakukan dalam rangka ngalap barakah yaitu bertapa di tempat yang sakral, melakukan pemujaan, melakukan pengorbanan, melakukan kebaikan kepada orang lain, memuliakan guru dan lain sebagainya. Namun, orang-orang Islam memiliki batasan tersendiri terkait ritual ngalap barakah tersebut, tentunya ritual ngalap barakah dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai syariat karena pada dasarnya yang diyakini sebagai orang muslim adalah Allah swt sumber barakah, maka sangatlah tidak masuk akal apabila ritual ngalap barakah secara islami dilakukan dengan cara-cara yang tidak benar dan cenderung menjauhkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, ngalap barakah versi islami dilakukan sesuai ketentuan-ketentuan Allah swt dalam hidup ini.

Agama Islam yang merupakan agama yang paling banyak penganutnya di Indonesia mengenal ritual ngalap barakah ini dengan sebutan “tabarruk” yang berasal dari bahasa Arab dan tidak asing dikenal oleh para santri atau di dunia pesantren.¹²¹ Dengan perantara tabarruk, seseorang atau suatu kaum akan mendapatkan barakah dari Allah swt dengan berbagai macam bentuk, baik secara materi maupun non materi.

Menurut Abdul Malik al-Qasim barakah dapat tersemat dalam berbagai aspek dalam kehidupan, diantaranya kendaraan, dakwah, harta, istri, penghasilan, pekerjaan, waktu, tempat, anggota badan, akal dan orang yang jujur.¹²² Adapun, barakah dapat berupa sesuatu yang bersifat non materi semisal pikiran baik, ilham, hidayah, kemanfaatan dan kebahagiaan.¹²³

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹*Ibid.*

¹²²Tim Redaksi Majalah Tebuireng, *Rasionalisasi Agama: Memperkokoh atau Membuat Roboh?* (Jombang: Majalah Tebuireng, 2020),39.

¹²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4..., 2456.

Sebagai bukti lain bahwa barakah atau berkah sangat kental di Indonesia salah satunya yaitu, ketika selesai kenduri atau berkumpul dan berdoa bersama untuk suatu tujuan tertentu maka akhirnya para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut akan mendapatkan “berkat”. Berkat yang dimaksud disini adalah sesuatu yang didapatkan atau bahkan dibawa pulang setelah melaksanakan ritual berdoa bersama. Istilah berkat semacam ini tidak asing terdengar di daerah pulau Jawa, dimana suku jawa merupakan suku terbesar di Indonesia.¹²⁴



¹²⁴Jatna Supriatna, *Melestarikan Alam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 39.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Barakah dalam kacamata masyarakat Indonesia merupakan sesuatu yang sangat didambakan karena barakah yang dimaksud selalu berupa kebaikan. Setiap orang mencari kebarakahan dengan berbagai macam cara sesuai keyakinannya masing-masing mulai dari ritual, bertapa, membantu orang lain hingga berkorban. Namun bagi umat Islam terdapat ketentuan-ketentuan tersendiri untuk mendapatkan barakah.

Sumber dari kebarakahan adalah Allah swt, dimana hanya Allah swt yang berhak untuk memberikan barakah kepada seseorang atau mencabutnya. Allah swt sebagai sumber barakah tentunya menjadi tujuan utama dalam rangka pencarian barakah, sehingga jalan utama untuk mendapatkan barakah adalah beriman dan bertakwa kepada-Nya. Namun, apabila seseorang yang telah dianugerahkan barakah kemudian durhaka kepada Allah beserta ketetapan-Nya maka barakah akan dicabut darinya dikarenakan keimanan dan ketakwaannya yang turut menghilang.

Barakah dikenal oleh masyarakat awam secara kultural dimana konsep mengenai barakah diketahui dari mulut ke mulut atau “katanya”, ditambah dengan persepsi tentang barakah yang bermacam-macam sesuai pemahaman masing-masing. Oleh karena itu dibutuhkan konsep barakah dalam alquran menurut para mufassir asli Indonesia yang memahami kebudayaan Indonesia sehingga masyarakat awam Indonesia akan lebih memahami konsep barakah yang maksud Allah swt dalam firman-Nya, yaitu alquran.

Diantara para mufassir asal Indonesia yang paling terkemuka adalah Buya Hamka dengan karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Azhar* dan Syekh Imam Nawawi al-Bantani dengan karya tafsirnya yang berjudul *Marah Labid*. Berdasarkan perbedaan latar belakang antara dua mufassir tersebut maka penafsirannya pun akan saling berbeda satu sama lain, meskipun tidak selalu ada perbedaan di setiap penafsirannya akan tetapi pasti ada perbedaan penafsiran diantara keduanya khususnya perihal konsep barakah.

Dalam *Tafsir al-Azhar*, barakah difahami dalam dua bentuk, yaitu hakiki dan maknawi. Barakah secara hakiki adalah kebaikan yang berupa sesuatu secara konkret semisal hujan, buah-buahan dan lain sebagainya. Sedangkan barakah secara maknawi adalah suatu kebaikan yang bersifat abstrak yang hanya dirasakan oleh jiwa seperti hidayah, ilham dan lain sebagainya. Namun diantara dua bentuk barakah tersebut, Buya Hamka juga kerap kali menafsirkan barakah dengan makna kebahagiaan seperti dalam penafsiran surah Maryam ayat 31, surah Sod ayat 29 dan surah An-Naml ayat 8.

Barakah dalam kitab *Marah Labid* ditafsirkan sesuai dengan pengetahuan sang penulis, Syekh Imam Nawawi al-Bantani terhadap penafsiran-penafsiran para ulama sebelumnya serta para pakar keilmuan sesuai konteks yang sedang dibahas dalam suatu ayat. Seperti penafsiran surah An-Naml ayat 8 yang mengutip qiraah Ubay bin Ka'ab untuk memperjelas maksud ayat. Selain itu, dalam kitab *Marah Labid* juga sering menjelaskan makna barakah sebagai suatu kemanfaatan seperti penafsiran dalam surah Maryam ayat 3, surah Sod ayat 29 dan lain sebagainya.

Kedua karya tafsir tersebut sama-sama menilai barakah sebagai suatu kebaikan yang teranugerahkan dari Allah swt. Namun bentuk keduanya saling berbeda, dalam kitab *Tafsir al-Azhar* barakah dimaknai sebagai keberuntungan, akan tetapi dalam kitab *Marah Labid* barakah difahami sebagai kemanfaatan. Pengertian antara kebahagiaan dan kemanfaatan tentu saja sangat berbeda, kebahagiaan sangat berkaitan dengan jiwa dan perasaan suatu individu, sedangkan kemanfaatan berkaitan dengan keterpengaruhannya sesuatu lain dalam segala aspek.

B. Saran

Kehidupan yang dijalani oleh manusia selayaknya tidak terlepas dari aspek barakah, karena barakah merupakan salah satu bentuk keridhoan Allah swt atas apa yang dilakukan manusia sehingga kehidupan akan senantiasa terarahkan dan diridhoi Allah swt.

Bentuk barakah apapun yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia hendaknya selalu disyukuri dan dinikmati, karena barakah tergaransikan oleh

ketakwaan dan keimanan, apabila ketakwaan dan keimanan telah hilang dari diri seseorang maka barakah juga akan sirna.

Prasangka baik terhadap Allah swt beserta segala ketentuan-ketentuan-Nya seharusnya senantiasa dipupuk agar supaya keimanan dan ketakwaan selalu dan semakin mekar serta terawat sehingga kebaikan-kebaikan akan senantiasa menyelimuti kehidupan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarni, ‘Aidh Ibn Abdullah. 2006. *Yakinlah, Dosa Pasti Diampuni: Sepuluh Amalan Pelebur Dosa*. Ter. Ibnu Junaidi Z. Jakarta: Qisthi Press
- Al-Qarny, ‘Aidh Abdullah. 2013. *Jangan Takut Hadapi Hidup*. ter. Masrukhin. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Maulana, A. Bisri. 2021. *Ngalap Berkah Karomah Syekh Abdul Qadir Jailani*. Yogyakarta: Araska
- Mujieb, Abdul dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Hikmah
- Muhammad, Abdullah bin. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. ter. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Bogor: Pustaka Imam Syafi’i
- Al-Badr, Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin. 2020. *Syarah Syama’il Nabi Muhammad SAW: Penjelasan Lengkap Kepribadian dan Karakter Rasulullah*. Ter. Masturi Irham dan Malik Supar Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Chodjim, Achmad. 2015. *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar Damai Pula di Akhirat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Izzan, Ahmad. 2011. *Ulumul Qur’an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*. Bandung: Tafakur
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir Bahasa Arab -Bahasa Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif
- Saleh, Akh. Muwafik dan Sri Handayani. 2020. *Komunikasi Intruksional Dalam Konteks Pendidikan: Pandangan Barat, Islam dan Nusantara*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras
- Bazith, Akhmad. 2021. *Studi Metodologi Tafsir*. (Solok: Insan Cendekia Mandiri

Alquran

Zahasfan, Alvian Iqbal. 2021. *Ramadan Bersama Rasul; Panduan Ibadah di Bulan Suci Ramadan*. Jakarta: PT. Gramedia

Bahary, Ansor. 2015. *Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu al Quran: Ulul Albab Volume 16, No.2

Arwansyah dan Faisal Ahmad Shah. 2015. *Peran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Penyebaran islam di Nusantara*. Kontekstualita Vol.30

Alviyah, Avif. 2016. *Metode Penafsiran Buya HAMKA dalam Tafsir al-Azhar* Lamongan: Ilmu Ushuluddin Vol. 15

Ghufron, Azis. 2012. *Mengurai Fenomena Mengharap Barakah*. MPA 315: Agama

Raziqin, Baidatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara

Utomo, Budi dkk. 2016. *Kau Penggenap Imanku*. Jakarta: QultumMedia

RI, Departemen Agama. 2008. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

RI, Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya

Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Crew, El Hujjah. *ABCD (Apakah Bisa Cinta Didustai)*. Edisi 11 Majalah El Hujjah Temboro. El Hujjah Magazine

Mu'is, Fahrur. 2017. *Berkah Sholat Subuh Berjamaah*. Solo, Fatiha Publishing

- Al-Husni, Faidullah. *Fath al-rahman li Thalibi Ayat al-Qur'an*. Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah
- Setyabudi, Gunawan. 2010. *Jadi Da'i Itu Mudah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Alaydrus, Habib Syarief Muhammad. 2010. *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*. Bandung: Mizan
- Hamka. 2001. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- Suitaatmadja, Husain. 2014. *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati*. Jakarta: Gramedia
- Ibnu Mas'ud, The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Yogyakarta: Laksana, 2018), 14-16
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Ad-Daa'wa wa Ad-Dawaa': Macam-macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*. Pustaka Imam Syafi'i
- Mufidah, Ida dan Muhammad Fathoni Hasyim. 2021. *Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara: Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani*. Nun: Vol. 7, No. 1
- Muzammil, Iffah. 2010. *Tafsir Marah Labid: Studi Analisis Metode dan Corak Tafsir Karya Nawawi al-Bantani*. Sosio-Religia Vol. 9
- W, Indah Astutik. 2018. *Jangan Mau Jadi Biasa*. Jakarta: Gramedia
- Al-Medaniy, Ishlah. *Keluarga Cabe: Menikah Tak Hanya Cari Bini Indahny Keluarga Cari Berkah*
- Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Yusuf, Kadar M. 2012. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah
- RI, Kementerian Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Kholilurrohman.2019. *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*. Tangerang: Nurul Hikmah Press
- Syafi'ie, Kusnaldi. 2016. *Allah Maha Pencemburu*. Yogyakarta: DIVA Press
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahdud Yunus Wa Dzurriyyah
- Peris, Maqurur. 2011. *Hak dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga Menurut Kitab Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani*. Malang: UIN MALIKI
- Bathuthah, Muhammad bin Abdullah bin. 2012. *Rihlah Ibnu Bathuthah, ter. Muhammad Muchson Anasy*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Nawawi, Muhammad Bin Umar. 1997. *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Kartanegara, Mulyadhi. 2007. *Islam Buat yang Pengen Tahu*. Jakarta: Erlangga
- Hasnunidah, Neni. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi
- Media, Oase. *Cara Salah Cari Berkah*. Majalah Asy-Syariah edisi 110 Yogyakarta: Oase Media
- Affandi, Rahmat. 2011. *Huruf-huruf Cinta: Mendidik Anak dengan Penuh Cinta dari A sampai Z*. Jakarta: Gramedia

- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Abdillah, Ridho. 2012. *Siapakah yang Pantas Disebut Ulama? 44 Kisah Ulama Panutan Sepanjang Sejarah*. Bekasi: PT. Darul Falah
- Sa'adah, Siti Zumratus. 2015. *Menggapai Berkah di Bulan-bulan Hijriyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Suwarjin. 2017. *Biografi Intelektual Syekh Nawawi al-Bantani*. Tsaqofah dan Tarikh Vol. 2
- Al-Bantani, Syekh Nawawi. 2022. *Nashaijul Ibad*. ter. Yayah Auliyatul Faizah. Yogyakarta: DIVA Press
- Siregar, Syofian. 2015. *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana
- Affani, Syukron. 2019. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana
- Jayana, Thoriq Aziz. 2021. *Ulama-Ulama Nusantara yang Mempengaruhi Dunia*. Yogyakarta: Noktah
- Tebuireng, Tim Redaksi Majalah. 2020. *Rasionalisasi Agama: Memperkokoh atau Membuat Roboh?*. Jombang: Majalah Tebuireng
- Maladi, Yasif dkk. 2021. *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'I*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Ulumul Quran*. Yogyakarta: Itqan Publishing